

**ANALISIS ISI INSTAGRAM *STORY* SEBAGAI BENTUK MEDIA  
*SELF-DISCLOSURE* PADA MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI  
ANGKATAN 2020 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU  
POLITIK UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**AQILLA SYAFINAZ ISKANDAR  
208530113**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2025**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/7/25

**ANALISIS ISI INSTAGRAM *STORY* SEBAGAI BENTUK MEDIA  
*SELF-DISCLOSURE* PADA MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI  
ANGKATAN 2020 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU  
POLITIK UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana di Fakultas Isipol  
Universitas Medan Area

**OLEH**

**AQILLA SYAFINAZ ISKANDAR  
208530113**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2025**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

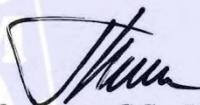
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/25

## LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Aqilla Syafinaz Iskandar  
NPM : 208530113  
Judul : Analisis Isi Instagram Story Sebagai Bentuk Media  
*Self-Disclosure* Pada Mahasiswa Ilmu  
Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Medan Area

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing

  
Agung Suharyanto S.Sn, M.Si

Mengetahui:

  
Dr. Walid Musthafa, S.Sos, M.IP

Dekan

  
Dr. Taufik Wal Hidavat, S.Sos, M.AP

Ka. Prodi Ilmu Komunikasi

### **HALAMAN PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, Januari 2025



Aqilla Syafinaz Iskandar

208530156

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS/UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aqilla Syafinaz Iskandar  
NPM : 208530113  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: “**Analisis Isi Instagram Story Sebagai Bentuk Media *Self-Disclosure* Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Medan Area**”, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan

Pada tanggal: Januari 2025

Yang menyatakan,



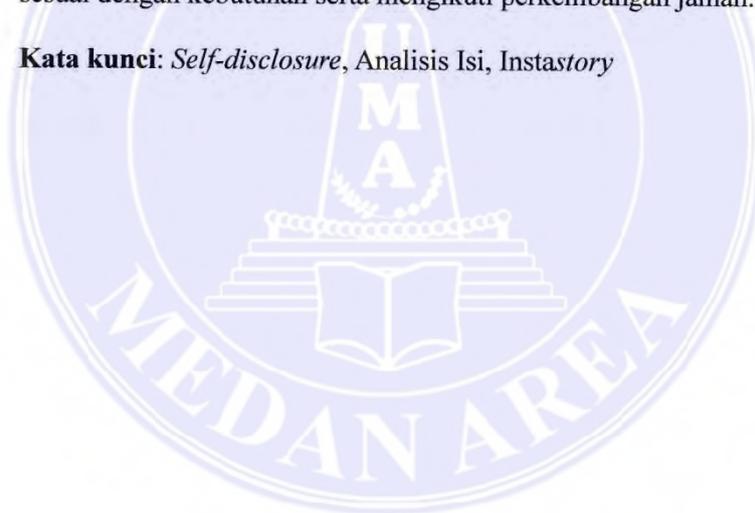
(Aqilla Syafinaz Iskandar)

208530156

## ABSTRAK

*Self-disclosure* (pengungkapan diri) adalah aktivitas mengkomunikasikan diri kita kepada orang lain, seperti pemanfaatan *Instastory* pada pengguna aplikasi Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk ekspresi, klarifikasi diri, validasi sosial, kontrol sosial, dan pengembangan hubungan serta dampak yang ditimbulkan dari *self-disclosure* Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Angkatan 2020. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yaitu cara menuntun peneliti menggunakan sumber data dari berbagai sumber yang tersedia. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian yang disusun secara detail dan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa postingan yang dilakukan di *Instastory* adalah bagian dari proses pengungkapan diri dengan menunjukkan potensi-potensi diri yang diekspresikan melalui fitur-fitur *Instastory*. Manfaat yang didapat yaitu pengguna *Instastory* mampu meningkatkan kreatifitas, menjalin komunikasi dengan teman-teman yang berada di media sosial dan menciptakan gaya hidup sesuai dengan kebutuhan serta mengikuti perkembangan jaman.

**Kata kunci:** *Self-disclosure*, Analisis Isi, *Instastory*



## ABSTRACT

*Self-disclosure is the activity of communicating ourselves to others, such as the use of Instastory on Instagram application users. This research aimed to explore the forms of expression, self-clarification, social validation, social control, relationship development, and the impact of self-disclosure on Communication Science students of the Faculty of Social and Political Sciences, class of 2020. The method used was descriptive qualitative. This research employed data source triangulation, which guided the researcher to use data from various available sources. The data obtained was presented in the form of a description arranged in a detailed and systematic manner. The results of the research indicated that posts made on Instastory are part of the self-disclosure process, showing personal potentials expressed through Instastory features. The benefits gained are that Instastory users are able to enhance creativity, establish communication with friends on social media, and create lifestyles that meet their needs while keeping up with current trends.*

**Keywords:** *Self-disclosure, Content Analysis, Instastory.*



## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Lhokseumawe pada tanggal 11 Desember 2000 sebagai buah kasih pasangan dari Bapak Yudi Iskandar dan Addina. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Pada tahun 2019 penulis lulus dari SMK Negeri 27 Jakarta Pusat, penulis mengambil jurusan Tata Rias Kecantikan Kulit dan pada tahun 2020 terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area.

Selama mengikuti perkuliahan penulis aktif mengikuti kegiatan kepanitiaan Imajinasi Fisip Universitas Medan Area sebagai panitia Publikasi dan Dokumentasi pada tahun 2023. Pada tahun 2024 mengikuti kegiatan kepanitiaan sebagai bagian dari Dekorasi Imajinasi Fisip Universitas Medan Area. Penulis juga mengikuti kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Diskominfo Sumatera Utara bidang Hubungan Masyarakat yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2023.

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyusun proposal skripsi dengan judul "**Analisis Isi Instagram Story Sebagai Bentuk Media Self-disclosure Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Medan**". Penelitian ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini, Penulis telah menerima banyak bantuan dalam bentuk pengajaran, bimbingan, serta arahan dari berbagai pihak, Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis dengan tulus menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.eng, M.Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak Dr. Walid Musthafa Sembiring, S. Sos, M.IP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Bapak Dr. Selamat Riadi, SE,M.I.Kom selaku Wakil Dekan sekaligus ketua penguji Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area.
4. Bapak Dr.Taufik Wal Hidayat, S.Sos, M.AP selaku ketua program studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area.
5. Bapak Agung Suharyanto S.Sn, M.Si selaku Dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan, arahan, motivasi kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini berjalan dengan baik.

6. Bapak Sugiarmo, S.Ag, MA selaku Sekretaris pembimbing Skripsi.
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta seluruh staf administrasi FISIP Universitas Medan Area yang telah membantu dalam keperluan administrasi peneliti selama perkuliahan.
8. Kepada Orang teristimewa kedua Orang Tua saya Bapak Yudi Iskandar dan Ibu Addina Gani, orang hebat yang selalu memberi dukungan, materi, semangat, motivasi, perhatian dan kasih sayang serta doa yang tidak ada putusya yang diberikan untuk keberhasilan penulis.
9. Kepada panutan didalam dunia pendidikan saya Bapak Zakaria Siregar yang menjadi bagian dari perjalanan penulisan karya tulis dan tiada hentinya memberikan saya arahan, dukungan, nasihat, serta selalu jadi pengingat dan penguat yang paling hebat untuk keberhasilan penulis. Selalu berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga maupun waktu.
10. Kepada kakak kandung saya Thifal Balqis Iskandar yang telah memberikan semangat, serta selalu menyakinkan akan segala usaha dan tangisan nantinya akan terbayar ketika melihat senyum orang tua dan untuk kedua adik laki-laki saya Abrisam Basel Iskandar dan Tsabit Hasanian Iskandar yang telah mendukung dan menghibur penulis dalam menyelesaikan skripsi.
11. Kepada nenek saya tersayang Cut Rukiah yang sudah banyak memberikan doa, dan nasihat sehingga saya menjadi lebih kuat dalam menyelesaikan perkuliahan.
12. Kepada seseorang yang tidak kalah penting kehadirannya, Mohammad Faturrahman yang telah mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah, memberikan solusi dikala saya putus asa, dan selalu memberikan semangat

untuk tidak mudah menyerah agar bisa kembali ke Jakarta membawa gelar yang membanggakan.

13. Kepada sahabat saya yang dari awal saya menginjakkan kaki di kota Medan hingga menjadi saudara tanpa ikatan darah, Adelia Natacha, terimakasih sudah banyak membantu dalam proses apapun yang saya lakukan sejauh ini, semoga kebaikanmu dibalas sama Allah SWT.
14. Kepada teman-teman seperjuangan sedari semester 1 sampai 8 Citra Andini, dan Alicia Fazira, serta teman-teman lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu terimakasih atas doa, bantuan, dan dukungannya kepada peneliti sejauh ini, semoga hubungan pertemanan kita terus terjalin sampai kapanpun.
15. Kepada teman-teman Ilmu Komunikasi Angkatan 2020-2023 yang memberikan bantuan dan dukungan terhadap penyelesaian hasil penelitian ini.
16. Kepada teman-teman diluar kampus yang sedia siaga untuk membantu dan menghibur saya ketika saya sedang sedih, serta menyadarkan saya jika saya melakukan kesalahan.
17. Terakhir, terimakasih untuk diri sendiri Aqilla Syafinaz Iskandar, yang telah bertahan hingga saat ini disaat penulis tidak percaya terhadap dirinya sendiri, namun penulis tetap mengingat bahwa setiap langkah kecil yang telah diambil adalah bagian dari perjalanan, meskipun terasa sulit dan lambat. Perjalanan menuju impian bukanlah lomba sprint, tetapi lebih seperti maraton yang memerlukan ketekunan, kesabaran, dan tekad yang kuat. Tidak hanya itu disaat kendala "*people come and go*" dan selalu disalahkan akan pilihannya sendiri dengan hal itu menghantui pikiran yang selama ini menghambat proses penyelesaian skripsi, namun hanya diri sendirilah yang dapat memotivasi

penulis untuk terus ambisi dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih sudah dapat bertahan dan mampu menyelesaikan studi ini. Apapun yang telah dipegang sekarang terimakasih sudah berjuang sejauh ini. Terimakasih telah memilih berusaha sampai titik ini tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu apapun kekurangan dan kelebihanmu tetap berjuang untuk kedepan.

Sebagai manusia biasa Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis, maka dari itu penulis memohon maaf, penulis siap menerima kritik yang membangun. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Medan, 17 Mei 2024  
Penulis



(Aqilla Syafinaz Iskandar)

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2 Fokus Penelitian .....	8
1.3 Rumusan Masalah .....	9
1.4 Tujuan Penelitian .....	9
1.5 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
2.1 Analisis Isi .....	12
2.1.1 Tujuan Analisis Isi .....	12
2.1.2 Pendekatan Analisis Isi .....	14
2.2 Pengertian Komunikasi .....	12
2.2.1 Fungsi Komunikasi .....	25
2.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi .....	26
2.2.3 Jenis-Jenis Komunikasi .....	19
2.3 Komunikasi Interpersonal .....	19
2.3.1 Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal .....	31
2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal ....	32
2.4 Media Sosial .....	23
2.4.1 Jenis-jenis media sosial .....	24
2.4.2 Karakteristik media sosial .....	26
2.4.3 Manfaat Media Sosial Secara Umum .....	27
2.4.4 Penggunaan Media Sosial .....	27
2.5 Sejarah Media Sosial Instagram .....	28
2.5.1 Media Sosial Instagram .....	30
2.5.2 Frekuensi Penggunaan Instagram .....	32
2.5.3 Fitur- fitur Instagram .....	32
2.5.4 Instagram <i>Story</i> .....	35
2.6. Pengertian <i>Self-disclosure</i> .....	36
2.6.1. Aspek <i>Self-disclosure</i> .....	38
2.6.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Self-disclosure</i> .....	39
2.6.3. Dimensi <i>self-disclosure</i> .....	42
2.6.4. Fungsi <i>self-disclosure</i> .....	44
2.6.5 Manfaat <i>self-disclosure</i> .....	45
2.6.6 Resiko <i>self-disclosure</i> .....	47
2.6.7 Dampak Pengungkapan Diri .....	48
2.7. Penelitian Terdahulu .....	51
2.8. Kerangka Pemikiran .....	54

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>56</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	56
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	57
3.3 Sumber Data.....	57
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	61
3.5 Instrumen Penelitian.....	63
3.6 Analisis Data.....	63
3.7 Pengecekan Keabsahan Data.....	64
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>67</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	67
4.2 Deskripsi Singkat Profil Informan Dan Narasumber.....	70
4.3 Hasil Penelitian.....	79
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	104
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>123</b>
5.1 Kesimpulan.....	123
5.2 Saran.....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>126</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Screenshot Story Muhammad Abir Siddiq.....	7
Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir.....	55
Gambar 3.1 Triangulasi Sumber.....	65
Gambar 4.1 Logo Universitas Medan Area.....	69
Gambar 4.2 Lokasi Kampus 1 Universitas Medan Area.....	70
Gambar 4.3 Profil Informan Bania Maulina, S.Psi., M.Psi.....	71
Gambar 4.4 Profil Informan Adelia Natacha.....	72
Gambar 4.5 Profil Informan Alicia Fazira.....	73
Gambar 4.6 Profil Informan Vero Yovita.....	75
Gambar 4.7 Profil Informan Muhammad Hafiz.....	76
Gambar 4.8 Profil Informan Muhammad Abir Siddiq.....	77
Gambar 4.9 Screenshot Story Vero Yovita.....	80
Gambar 5.0 Screenshot Story Vero Yovita.....	80
Gambar 5.1 Screenshot Story Vero Yovita.....	81
Gambar 5.2 Screenshot Story Adelia Natacha.....	82
Gambar 5.3 Screenshot Story Adelia Natacha.....	82
Gambar 5.4 Screenshot Story Vero Yovita.....	83
Gambar 5.5 Screenshot Story Muhammad Abir Siddiq.....	84
Gambar 5.6 Screenshot Story Muhammad Hafiz.....	85
Gambar 5.7 Screenshot Story Adelia Natacha.....	87
Gambar 5.8 Screenshot Story Alicia Fazira.....	88
Gambar 5.9 Screenshot Story Muhammad Hafiz.....	89
Gambar 6.0 Screenshot Story Vero Yovita.....	90
Gambar 6.1 Screen Story Adelia Natacha.....	91
Gambar 6.2 Screenshot Story Alicia Fazira.....	92
Gambar 6.3 Screenshot Story Adelia Natacha.....	92
Gambar 6.4 Screenshot Story Alicia Fazira.....	93
Gambar 6.5 Screenshot Story Muhammad Abir Siddiq.....	94
Gambar 6.6 Screenshot Story Adelia Natacha.....	95
Gambar 6.7 Screenshot Story Muhammad Hafiz.....	96

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	51
Tabel 4.4 Pembahasan hasil penelitian.....	104



## DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara Dengan Informan .....	130
Lampiran 1 Transkrip Wawancara Dengan Informan.....	132
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian Wawancara.....	146
Lampiran 3 Surat Pengantar Riset.....	149
Lampiran 4 Surat Pengambilan Data/Riset.....	150
Lampiran 5 Surat Selesai Riset.....	151



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Komunikasi berperan sangat penting dalam hubungan sosial manusia, diantaranya dalam memenuhi kebutuhan manusia terhadap informasi. Perkembangan internet sebagai media informasi mampu memberikan berbagai perubahan dalam kehidupan manusia itu sendiri, mulai dari kebiasaan, cara bekerja serta cara berkomunikasi dengan orang lain atau yang dikenal dengan interaksi sosial juga turut serta ikut berubah. Sebelumnya orang-orang berinteraksi secara langsung dengan saling tatap muka. Namun, teknologi informasi berbasis internet telah berubah menjadi pusat media sosial (medsos) untuk menjalin hubungan dan interaksi sosial bahkan secara virtual dengan jangkauan yang lebih luas.

Media Sosial sebagai media teknologi informasi yang memfasilitasi interaksi sosial, memungkinkan kolaborasi dan berbagi informasi antar sesama pengguna. Kemajuan teknologi informasi saat ini membuat masyarakat mempunyai pilihan lain dalam berinteraksi satu sama lain. Perkembangan teknologi memungkinkan tiap orang dapat berinteraksi secara online di dalam dunia maya tanpa komunikasi tatap muka secara langsung melalui media baru. Media baru (*new media*) adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan konvergensi antara teknologi komunikasi digital yang terkomputerisasi yang terhubung ke jaringan.

Media baru mengacu pada media apapun yang dapat menyampaikan informasi (perantara) dari sumber informasi ke penerima informasi. Kehadiran

media baru kini menjadi gaya hidup dan membuat setiap orang tidak lagi mengenal batas jarak, ruang, dan waktu. Salah satu bentuk dari media baru yakni media social dengan beragam platform yang bias diakses siapa saja. Media sosial bisa menjadi referensi bagi setiap masyarakat untuk mencari informasi, pengetahuan maupun hiburan yang mereka sukai.

Media sosial merupakan media internet yang memungkinkan penggunanya berinteraksi secara virtual, berkolaborasi, berbagi informasi, dan membentuk ikatan sosial. Media sosial memungkinkan penggunanya berkomunikasi dengan lebih banyak orang tanpa batasan waktu. Media sosial yang saat ini banyak digunakan masyarakat antara lain Instagram, Facebook, Twitter, Youtube, Tiktok dan lain sebagainya. Melalui media sosial, interaksi sosial menjadi sangat mudah, siapapun dapat dengan mudah mengakses dan berkomunikasi satu sama lain.

Penggunaan media sosial meningkat sebesar 61% karena orang memanfaatkan platform tersebut untuk berkomunikasi dengan keluarga, teman, dan kolega. Salah satu platform yang populer adalah Instagram. Menurut data dari Datareportal, Instagram menjadi platform media sosial terpopuler kedua pada tahun 2022 dengan tingkat penggunaan mencapai 84,8%. Hingga Januari 2023, jumlah pengguna Instagram di Indonesia telah mencapai 89,15 juta, dengan mayoritas pengguna berusia 13 hingga 24 tahun.

Pengguna Instagram terdiri dari 51,6% perempuan dan 48,4% laki-laki. Platform ini adalah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil gambar, menambahkan filter digital, lalu membagikannya kepada sesama pengguna. Sistem pertemanan di Instagram menggunakan konsep following dan followers. Sebagai media sosial yang semakin populer, Instagram

diminati oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Beragam fitur menarik yang terus diperbarui membuat para pengguna tetap tertarik dan tidak mudah bosan.

Instagram memiliki galeri besar di mana setiap orang dapat melihat karya pengguna Instagram lainnya dan dengan mudah membuat jaringan pertemanan. Instagram adalah aplikasi untuk mengambil foto, mengedit dan “menyebarkan” foto ke komunitas pengguna Instagram lainnya untuk diperlihatkan kepada orang-orang dan untuk menjadi konsumsi publik. Instagram telah menjadi platform yang dimanfaatkan pengguna untuk berbagai tujuan. Contohnya, digunakan untuk memperoleh informasi atau berita terbaru, mencari hiburan, mengisi waktu luang, berinteraksi secara sosial, berkomunikasi, membagikan aktivitas sehari-hari, dan berbagai kebutuhan lainnya.

Instagram menyediakan berbagai fitur yang mempermudah pengguna untuk membagikan informasi pribadi di platform tersebut. Fitur-fitur seperti Instagram story, reels, live video, dan close friend memungkinkan pengguna untuk mengontrol siapa saja yang dapat melihat konten yang mereka bagikan. Saat ini, banyak pengguna yang menggunakan akun Instagram mereka sebagai tempat untuk mengekspresikan perasaan, baik melalui foto maupun video yang diunggah.

Instagram juga mempunyai beberapa fitur inovatif untuk kalangan anak muda atau generasi milenial. Instagram selalu menambahkan fitur tambahan pada Instagram *Story* dengan berbagai fitur untuk menarik pengguna. Fitur Instagram *Story* dapat digunakan untuk berbagi cerita (*story*) tentang curhatan perasaan dan menceritakan apa yang mereka rasakan. Fitur tersebut dikemas dengan lebih kreatif dengan menambahkan beberapa informasi, seperti; fungsi lokasi, *sticker*,

teks tulisan, fungsi keterangan suhu dalam satuan celcius, *polling* untuk meminta saran kepada para pengguna lainnya, kuis atau *story* template untuk bermain tebak-tebakan yang dikemas dalam suatu pertanyaan untuk dijawab oleh para pengguna lainnya, bahkan musik tambahan untuk hasil foto dan video yang telah diabadikan.

Fitur Instagram *Story Highlight* memudahkan pemilik menyimpan *story* yang disusun sebagai *highlight* agar tidak hilang dalam waktu 24 jam dan tetap dapat dilihat oleh pengguna lain. Fitur *Hashtag* atau Tagar memungkinkan foto muncul di explore sehingga mudah diakses khalayak yang lebih luas dan dapat dilihat banyak orang sehingga menuai banyak *view*. Fitur *mentions* atau Aroba (@) dapat digunakan untuk menyebut pengguna lain dengan menambahkan simbol *mentions* (@). Pengikut Instagram lainnya dapat menggunakan fitur *like* (suka) untuk menyukai foto yang diposting, Fitur *Share Story To Post* dapat digunakan untuk *re-post story* atau membagikan *story* pengikut Instagram lain ke cerita (*story*) Instagram kita sendiri.

Fitur ini memungkinkan pengguna instagram untuk mengeksplor kreatifitasnya dalam mengunggah cerita atau momen melalui Instagram *Story*. Pengguna dimanjakan pihak Instagram tidak hanya untuk menggunakan atau sekedar melihat cerita dari pengguna lain, namun para pengguna juga bisa saling berinteraksi atau mendiskusikan momen atau cerita yang di unggah maupun yang pengguna lain unggah. Instagram banyak dimanfaatkan anak muda untuk pengungkapan diri dalam menyampaikan informasi diri.

DeVito (2016) menyatakan bahwa *self-disclosure* atau pengungkapan diri adalah proses menyampaikan informasi tentang diri seseorang kepada orang lain.

Informasi tersebut dapat mencakup nilai-nilai, keyakinan, motivasi, perilaku, sifat, maupun karakteristik individu. *Self-disclosure* tidak hanya terbatas pada informasi yang biasanya dirahasiakan, tetapi juga mencakup hal-hal yang kita bagikan secara umum, seperti memberikan like atau dislike pada unggahan orang lain, memposting tweet yang mengungkapkan pemikiran kita, atau membagikan preferensi terhadap makanan, buku, atau musik melalui platform seperti Pinterest atau Instagram.

*Self-disclosure* umumnya dilakukan kepada individu yang memiliki kedekatan emosional atau hubungan yang akrab. Namun, saat ini, pengungkapan diri tidak lagi terbatas pada lingkup hubungan dekat, melainkan juga dilakukan kepada individu yang tidak memiliki kedekatan personal, seperti yang terjadi melalui media sosial. Tingkat *self-disclosure* dapat beragam, mulai dari hal-hal yang bersifat kurang pribadi, seperti berbagi informasi tentang hobi atau minat, hingga pengungkapan yang sangat personal, seperti membicarakan masalah yang sedang dihadapi dalam hubungan keluarga.

*Self-disclosure* melibatkan interaksi dengan setidaknya satu individu lain dan dilakukan secara sadar. Agar dapat dikategorikan sebagai *self-disclosure*, informasi yang disampaikan harus berupa fakta serta dapat diterima dan dipahami oleh pihak lain. Di Indonesia, fenomena ini terlihat pada banyak individu yang secara bebas dan mudah mengekspresikan diri melalui media sosial Instagram. Aktivitas ini mencakup pengungkapan perasaan dan pendapat pribadi, serta mendokumentasikan kehidupan sehari-hari yang kemudian dibagikan kepada publik atau para pengikut di platform tersebut.

Membagikan foto atau video kegiatan sehari-hari di Instagram telah menjadi kebiasaan yang umum. Namun, ada kemungkinan pengguna secara tidak sengaja mengunggah informasi sensitif yang seharusnya tidak dipublikasikan, seperti lokasi, identitas pribadi, atau konten lain yang bersifat sensitif. Di satu sisi, *self-disclosure* dapat membantu individu memperdalam pemahaman tentang dirinya sendiri (*self-knowledge*), yang pada akhirnya meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan mendukung pembentukan hubungan interpersonal serta komunikasi yang lebih efektif. Namun, di sisi lain, *self-disclosure* juga membawa berbagai potensi risiko.

Tindakan *self-disclosure* dapat menimbulkan sejumlah risiko bagi individu, seperti risiko pribadi berupa kemungkinan menghadapi penolakan atau pandangan negatif dari orang lain. Dalam konteks relasi, *self-disclosure* dapat mengurangi ketertarikan antarindividu dan melemahkan rasa kepercayaan. Sementara itu, dalam lingkungan profesional, risiko tersebut mencakup kesulitan memperoleh pekerjaan atau bahkan pemecatan. Selain itu, pengungkapan diri di media sosial secara tidak langsung dapat mempermudah pelaku kejahatan mengakses dan memanfaatkan informasi penting tentang pengguna.

Misalnya ketika pengguna instagram memposting foto saat berpergian. Postingan itu dapat memberikan informasi bahwa penggunanya sedang tidak ada di rumah. Berbagi foto keluarga atau hobi kita mungkin secara tidak sengaja memperlihatkan barang berharga seperti perhiasan, barang elektronik atau barang koleksi yang dapat mengundang pelaku kejahatan. Termasuk foto atau informasi yang dibagikan tentang anggota keluarga juga dapat mengungkap identitas, lokasi, atau bahkan menjadikan mereka tindakan kejahatan. Adanya risiko *self-disclosure*

tersebut ternyata disimpulkan bahwa tidak semua informasi pribadi yang dibagikan di media sosial berdampak positif dan menyadarkan kita bahwa tidak adanya ranah privasi di media sosial.

Pengguna Instagram membagikan informasi hanya kepada sejumlah orang tertentu, bukan suatu jaminan bahwa informasi tersebut tidak akan tersebar lebih luas. Oleh karena itu, pengguna media sosial disarankan untuk lebih bijak dalam memilih informasi yang akan dibagikan dan yang sebaiknya tidak dibagikan. Informasi yang sangat pribadi sebaiknya dihindari untuk dibagikan di media sosial, karena dapat berisiko menjadi masalah di masa depan.



**Gambar 1.1** Screenshoot story Muhammad Abir Siddiq  
(Sumber: *Instagram Story*, 2024)

Menurut peneliti dari foto diatas yang di *upload* Muhammad Abir Siddiq, ia ingin followers nya mengetahui secara jelas tentang apa yang ia kerjakan selama ini sehingga dari postingan *story* tersebut kita dapat melihat sisi mata yang memerah, dan munculnya kantung mata akibat kurang tidur. Susah tidur sering kali dialami oleh mahasiswa yang terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi

kampus, terutama tuntutan akan waktu dan energi yang harus dibagi antara tugas akademik dan aktivitas organisasi semakin meningkat.

Aktivitas dalam organisasi kampus, yang biasanya melibatkan rapat, acara, perencanaan, serta berbagai deadline yang mendesak, seringkali membuat pikiran menjadi kacau, ketegangan mental yang muncul akibat banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan dan perasaan cemas akan pencapaian atau kegagalan dalam memenuhi ekspektasi kelompok, terkadang membuat tubuh sulit untuk merasa rileks dan akhirnya mengganggu siklus tidur yang sehat.

Kelompok mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang rentan dengan fenomena *self-disclosure* di media sosial instagram. Mahasiswa kerap menghabiskan waktunya hanya untuk bermain Instagram. Hal itu sejalan dengan fokus penelitian ini, dimana peneliti memilih untuk melakukan penelitian *self-disclosure* di media sosial di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area.

Observasi awal yang dilakukan peneliti diketahui bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik cukup aktif dalam menggunakan media sosial khususnya Instagram. Mulai dari memposting foto diri dan video kegiatan sehari-hari, menyampaikan opininya tentang isu-isu terkini pada fitur Instagram *Story* ataupun menyampaikan perasaan yang sedang dialaminya. Mereka juga sering memposting hal-hal yang disukai seperti *outfit of the day*, kegiatan kampus, hobi, memfoto makanan yang mereka makan disuatu tempat *hangout* yang unik dan kekinian. Mahasiswa aktif dalam memanfaatkan Instagram *Story* untuk tempat bercerita sehingga dapat menyampaikan pesan, emosi, dan pengalaman secara lebih menarik dari pada menyampaikan informasi secara langsung.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lokasi Universitas Medan Area bahwa mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 cenderung aktif menggunakan Instagram *story* sebagai sarana utama untuk mengespresikan diri mereka. Mahasiswa Ilmu Komunikasi UMA angkatan 2020 memanfaatkan Instagram *Story* untuk menampilkan berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari kegiatan sehari-hari, perkuliahan, hingga kegiatan organisasi atau acara kampus yang mereka ikuti, yang menjadi wadah untuk menunjukkan identitas dan membangun citra diri. Dari hal ini peneliti mendapatkan kriteria yang sesuai dengan pokok penelitian.

Dalam konteks ini, Instagram *Story* bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk self-presentation, di mana mereka dapat mengatur narasi tentang siapa diri mereka melalui foto, video, atau bahkan teks yang diunggah dalam cerita singkat tersebut.

Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam dengan judul ***“Analisis Isi Instagram Story Sebagai Media Self-disclosure Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Medan Area”***. Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui, mengamati serta menganalisis bagaimana bentuk dan dampak aktivitas *self-disclosure* mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 di media sosial instagram story.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah membahas Isi Instagram *Story* Sebagai Media *Self-disclosure*

yang dilakukan oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Medan Area.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diperoleh rumusan permasalahan penelitian. Adapun rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *self-disclosure* Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Angkatan 2020 melalui Instagram *Story*?
2. Apakah dampak yang ditimbulkan dari *self-disclosure* Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Angkatan 2020 melalui Instagram *Story*?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk *self-disclosure* Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Angkatan 2020 melalui Instagram *Story*
2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari *self-disclosure* Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Angkatan 2020 melalui Instagram *Story*.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang dipandang dari tiga aspek yakni manfaat teoritis, manfaat praktis, dan manfaat akademis.

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambahkan wawasan dan dapat memberikan pengetahuan mengenai analisis isi Instagram story sebagai media *self-disclosure*. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi, khususnya teori ketergantungan media dan teori-teori yang berkaitan dengan *self-disclosure*.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya mahasiswa ilmu komunikasi, tentang analisis isi *instagram story* sebagai media *self-disclosure*. Informasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak dan bahaya *self-disclosure* dan cara-cara untuk menguranginya. *Self-disclosure* merupakan keterbukaan diri yang disampaikan kepada orang lain mengenai informasi pribadi.

### 1.5.3 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku *self-disclosure*. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan kajian bagi akademisi untuk mengembangkan teori dan praktik komunikasi.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis isi (*content analysis*) merupakan metode untuk mengumpulkan dan menganalisis konten dari suatu teks. Konten ini bisa berupa kata-kata, makna, gambar, simbol, ide, tema, atau pesan-pesan yang dapat dikomunikasikan. Sebagai metode penelitian, analisis isi tidak melibatkan manusia sebagai objek penelitian. Sebaliknya, metode ini memfokuskan pada simbol atau teks yang terdapat dalam media tertentu, yang kemudian diolah dan dianalisis (Nanang Martono, 2012).

Analisis isi sering digunakan dalam studi ilmu komunikasi dan merupakan salah satu metode yang paling umum diterapkan dalam bidang ini. Metode ini terutama digunakan untuk menganalisis konten media, baik media cetak maupun elektronik. Analisis isi juga berguna untuk mempelajari berbagai konteks komunikasi, seperti komunikasi antarpribadi, kelompok, atau organisasi. Selama ada dokumen yang tersedia, analisis isi dapat diterapkan. (Eriyanto, 2011)

Analisis isi merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk menganalisis dan menentukan kesimpulan mengenai suatu fenomena dengan mengandalkan dokumen (teks). Pada tahap ini, analisis isi sering diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu lainnya. Penggunaan analisis isi dikelompokkan atas tiga aspek, yaitu:

- 1) Menggunakan analisis isi sebagai metode utama.
- 2) Menggunakan analisis isi sebagai salah satu metode penelitian. Penelitian menggunakan beberapa jenis metode seperti survey, eksperimen dan lain-lain,

jadi analisis isi dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam penelitian tersebut.

- 3) Menggunakan analisis isi sebagai bahan komparasi untuk menguji validitas dari suatu kesimpulan yang diperoleh ketika menggunakan metode lainnya. Peneliti telah memperoleh data yang di peroleh dari metode lain (survei, eksperimen, dan sebagainya) dan menggunakan analisis isi untuk mengecek apakah kesimpulan yang dibuat oleh peneliti sah atau tidak dalam hal ini didukung oleh temuan dalam analisis isi

Analisis isi digunakan sebagai salah satu metode utama dalam ilmu komunikasi untuk meneliti isi media (media cetak maupun elektronik). Sehingga, peneliti mampu menganalisis gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan (*trend*) dari isi media tersebut dengan menggunakan metode analisis isi.

### 2.1.1 Tujuan Analisis Isi

Analisis isi memiliki beberapa tujuan yaitu:

- a) Menggambarkan karakteristik pesan (*describing the characteristics of message*).

Analisis isi digunakan untuk menjawab pertanyaan “apa, kepada siapa, dan bagaimana” dalam suatu proses komunikasi. Pertanyaan "apa" berkaitan dengan penggunaan analisis isi untuk menentukan isi pesan, tren, serta perbedaan pesan yang disampaikan oleh komunikator yang berbeda. Pertanyaan "kepada siapa" digunakan untuk menguji hipotesis tentang isi pesan yang ditujukan kepada audiens yang berbeda. Sementara itu,

pertanyaan "bagaimana" lebih fokus pada penggunaan analisis isi untuk menggambarkan bentuk dan teknik penyampaian pesan.

Terdapat 4 (empat) desain analisis isi yang sering digunakan untuk menggambarkan pesan, yaitu:

- 1) Analisis yang digunakan untuk menggambarkan pesan dari sumber yang sama namun pada waktu yang berbeda. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend) pesan dalam komunikasi.
  - 2) Analisis isi diterapkan untuk memeriksa pesan dalam berbagai situasi. Situasi tersebut bisa melibatkan konteks yang berbeda, seperti budaya, sosial, atau politik. Desain analisis ini mengkaji pesan dari sumber yang sama dalam berbagai konteks situasi yang berbeda.
  - 3) Analisis isi digunakan untuk mengkaji pesan yang disampaikan kepada audiens yang berbeda. Audiens yang dimaksud dapat mencakup pembaca, pendengar, atau pemirsa media dengan karakteristik yang beragam.
  - 4) Analisis isi diterapkan untuk melihat pesan dari komunikator yang berbeda. Biasanya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kasus yang serupa dan bagaimana berbagai komunikator menghasilkan pesan yang berbeda terkait kasus tersebut.
- b) Menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan (*inferences about the causes of communication*).

Analisis isi tidak hanya digunakan untuk menggambarkan atau mengidentifikasi karakteristik suatu pesan, tetapi juga untuk menyimpulkan penyebab di balik munculnya pesan tersebut. Fokus dari analisis isi di sini

bukan pada deskripsi pesan, melainkan untuk menjawab pertanyaan mengenai alasan mengapa pesan (isi) disampaikan dalam bentuk tertentu.

### 2.1.2 Pendekatan analisis isi

Pendekatan analisis isi adalah hal yang sangat penting dalam tahapan analisis isi. Pendekatan analisis isi dikategorikan atas tiga jenis, yaitu:

#### a) Deskriptif

Analisis isi deskriptif merupakan jenis analisis yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci suatu pesan atau teks tertentu. Desain analisis ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau hubungan antarvariabel. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk memberikan deskripsi yang menggambarkan berbagai aspek dan karakteristik dari pesan tersebut.

#### b) Eksplanatif

Analisis isi eksplanatif merupakan jenis analisis yang melibatkan pengujian hipotesis tertentu. Dalam analisis ini, dilakukan upaya untuk mengidentifikasi hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan isi pesan secara deskriptif, tetapi juga berusaha mencari kaitan antara isi pesan tersebut dengan variabel lainnya.

#### c) Prediktif

Analisis isi bertujuan untuk memprediksi hasil yang dapat dihubungkan dengan variabel lain. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya menggunakan variabel eksternal dalam analisis isi, tetapi juga menggabungkan temuan dari metode penelitian lain, seperti survei atau eksperimen. Data yang diperoleh dari kedua jenis penelitian tersebut kemudian dihubungkan untuk mencari keterkaitannya.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menggunakan teknik content analysis dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu dari instagram story sebagai bentuk *self disclosure* mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi UMA angkatan 2020.

## 2.2 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang penting bagi manusia. Dengan berkomunikasi, manusia bisa terhubung satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di tempat kerja, di pasar, di masyarakat, atau di mana pun mereka berada. Setiap orang terlibat dalam komunikasi. Berbicara satu sama lain sangat penting untuk manusia. Pengetahuan manusia semakin berkembang setiap hari berkat komunikasi. Komunikasi dan masyarakat saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan karena komunikasi juga membentuk sistem sosial.

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari satu tempat ke tempat lain melalui pemindahan informasi, ide, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol seperti kata, gambar, grafik, serta ucapan dan tulisan yang bersifat persuasif. Komunikasi dapat dipahami sebagai "proses atau tindakan menyampaikan pesan (message) dari pengirim (*sender*) kepada penerima (*receiver*) melalui media (*channel*), yang sering kali mengalami gangguan (*noise*)." Dalam pengertian ini, komunikasi harus bersifat disengaja (*intentional*) dan dapat membawa perubahan (Muhammad Mufid, 2005).

Komunikasi disebut dalam bahasa Inggris "communication", berasal dari kata "communis" yang berarti "sama". Maksud dari "sama" di sini adalah kesamaan makna. Jadi, komunikasi terjadi ketika dua orang terlibat dalam

percakapan, dan komunikasi tersebut berlangsung selama keduanya memiliki pemahaman yang sama mengenai apa yang dibicarakan.

### **2.2.1 Fungsi Komunikasi**

Dalam bukunya, Deddy Mulyana mengutip kerangka berfikir dari William

I. Gorden memiliki empat fungsi komunikasi yang dibagi-bagi:

- 1) Fungsi Komunikasi sosial.
- 2) Fungsi komunikasi Ekspresif
- 3) Fungsi Komunikasi Ritual.
- 4) Fungsi Komunikasi Instrumental.

### **2.2.2 Unsur – unsur komunikasi**

#### **1. Komunikator**

Dalam berkomunikasi, peran komunikator sangat penting karena pemahaman lawan bicara tergantung pada cara komunikator menyampaikan pesan. Komunikator bertugas sebagai pemberi pesan, atau orang yang merumuskan pesan dan mengirimkannya kepada orang lain. Orang yang menerima pesan tersebut disebut komunikan, yang bertugas sebagai penerima pesan dan menerjemahkan pesan tersebut sesuai dengan pemahaman konteksnya sendiri.

Persamaan makna dalam proses komunikasi sangat bergantung pada komunikator, maka dari itu terdapat syarat-syarat yang diperlukan oleh komunikator, diantaranya: (Effendi, 1996)

- a. Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikannya
- b. Kemampuan berkomunikasi
- c. Mempunyai pengetahuan yang luas

- d. Sikap
- e. Memiliki daya tarik, dalam arti memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau perubahan pengetahuan pada diri komunikan.

## 2. Pesan

Pesan dalam komunikasi adalah informasi yang akan dikirimkan kepada penerima. "Pesan bisa berupa kata-kata atau tindakan." Pesan tertulis bisa dituliskan dalam bentuk surat, buku, majalah, atau memo. Sedangkan pesan lisan bisa berupa percakapan langsung, telepon, radio, dan sebagainya. Komunikasi non verbal bisa berupa isyarat, gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara.

Pesan dapat dibagi dalam beberapa jenis, diantaranya:

- a. Informatif, yaitu memberikan informasi yang memungkinkan komunikan untuk menarik kesimpulan secara mandiri.
- b. Persuasif, yaitu dengan cara membujuk untuk membangkitkan pemahaman dan kesadaran pada seseorang, sehingga apa yang disampaikan dapat memengaruhi pendapat atau sikap mereka dan menimbulkan perubahan, yang mana perubahan tersebut berasal dari kehendak diri sendiri.
- c. Koersif, yaitu menggunakan sanksi atau hukuman. Bentuknya sering dikenal dengan agitasi, yaitu melalui tekanan yang menimbulkan pengaruh emosional antara individu dan di kalangan publik.

Ketiga jenis pesan ini sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, seorang guru dalam proses mengajar menggunakan komunikasi informatif, sementara jika siswa tidak memahami peraturan, guru dapat menggunakan komunikasi koersif.

### 3. Media

Media adalah sarana atau alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan, serta sebagai sarana untuk menerima umpan balik dari komunikan kepada komunikator. "Media" sendiri merupakan bentuk jamak dari kata "medium", yang berarti perantara, penyampai, atau penyalur.

### 4. Penerima

Penerima merupakan pihak yang menjadi target dari pesan yang disampaikan oleh sumber. Penerima bisa berupa individu, kelompok, partai, atau negara. Penerima sering disebut dengan berbagai istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut audience atau receiver. Dalam proses komunikasi, dapat dipahami bahwa keberadaan penerima bergantung pada adanya sumber; tanpa sumber, tidak akan ada penerima.

Penerima merupakan elemen yang sangat penting dalam komunikasi, karena merekalah yang menjadi sasaran pesan. Jika pesan tidak diterima dengan baik oleh penerima, hal tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah yang sering kali mengharuskan adanya perubahan, baik pada sumber, pesan, maupun saluran komunikasi. (Hafied Cangara, 2008)

Komunikasi yang efektif memerlukan peran baik dari komunikator maupun komunikan. Komunikan harus mampu mendengarkan dan memahami pesan yang disampaikan, sementara komunikator juga harus bisa menyampaikan pesan dengan baik.

### 5. Efek

Pengaruh atau efek merujuk pada perbedaan dalam apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan setelah menerima pesan. “Pengaruh ini dapat terjadi pada pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh juga dapat diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat dari menerima pesan.”

### 2.2.3 Jenis – jenis komunikasi

- a. Komunikasi tertulis adalah komunikasi yang disampaikan melalui tulisan. Keuntungan dari komunikasi ini adalah bahwa pesan tersebut dapat dipersiapkan dengan baik terlebih dahulu.
- b. Komunikasi lisan adalah komunikasi yang disampaikan secara verbal. Komunikasi ini dapat dilakukan secara langsung melalui percakapan tatap muka atau melalui telepon.
- c. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan bahasa isyarat.
- d. Komunikasi satu arah adalah komunikasi yang bersifat koersif, yang dapat berupa perintah, instruksi, atau tindakan yang memaksa dengan penerapan sanksi.
- e. Komunikasi dua arah lebih bersifat informatif, persuasif, dan memerlukan umpan balik (*feedback*).

## 2.3 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal (antarpribadi) adalah interaksi antara minimal dua orang yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dan informasi secara

langsung. Joseph DeVito (1989) mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau kelompok kecil orang, dengan umpan balik yang terjadi segera.”

Dengan kata lain, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan secara tatap muka, dan dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, perilaku, atau pandangan melalui komunikasi lisan. Komunikasi interpersonal melibatkan pertukaran informasi, gagasan, atau ide-ide antara dua orang atau lebih secara langsung dan timbal balik, yang menghasilkan efek tertentu.

### 2.3.1 Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

De Vito dalam Liliweri (1997) menyebutkan bahwa untuk memastikan komunikasi antarpribadi berjalan dengan baik, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan oleh orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

#### a) Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan dapat diartikan sebagai keinginan untuk berbagi diri dalam proses interaksi dengan orang lain. Kualitas keterbukaan mencakup setidaknya tiga aspek dalam komunikasi interpersonal, yaitu komunikator harus terbuka terhadap komunikan, demikian juga sebaliknya, kesiapan komunikator untuk memberikan respons yang jujur terhadap rangsangan yang diterima, serta pengakuan terhadap perasaan dan pemikiran yang dimiliki serta bertanggung jawab atasnya.

#### b) Empati (*empathy*)

Empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Ini merupakan salah satu cara untuk mengenali dan memahami pengalaman orang lain.

c) Dukungan (*supportiveness*)

Dukungan mencakup tiga aspek. Pertama, *descriptiveness* dipahami sebagai lingkungan yang tidak menghakimi, yang memungkinkan seseorang untuk bebas mengungkapkan perasaannya tanpa merasa terancam atau malu, serta menghindari perasaan menjadi objek kritik terus-menerus. Kedua, *spontaneity* dipahami sebagai kemampuan untuk berkomunikasi secara spontan dengan pandangan yang berorientasi ke depan, serta memiliki sikap terbuka dalam menyampaikan pemikirannya. Ketiga, *provisionalism* dipahami sebagai kemampuan untuk berpikir terbuka (*open-minded*).

d) Perasaan positif (*positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal mengacu pada kemampuan seseorang untuk melihat dirinya secara positif dan menghargai orang lain. Sikap ini tidak terpisahkan dari usaha untuk menghargai eksistensi dan pentingnya orang lain. Dorongan positif biasanya berupa pujian atau penghargaan, serta mencakup perilaku yang umumnya kita harapkan.

e) Kesamaan (*equality*)

Tidak ada dua individu yang sepenuhnya sama dalam segala hal. Meskipun ada perbedaan tersebut, komunikasi interpersonal akan lebih efektif jika suasananya bersifat setara. Dalam hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, perbedaan pendapat dan konflik lebih dipandang sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang ada, bukan sebagai kesempatan untuk merendahkan

pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau seperti yang diungkapkan oleh Carl Rogers, kesetaraan mengharuskan kita untuk memberikan “penghargaan positif tanpa syarat” kepada orang lain.

### **2.3.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal**

Menurut Edi Harapan dan Syarwani Ahmad (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu:

#### **a) Konsep diri**

Konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dan berpengaruh dalam komunikasi interpersonal. Konsep diri memiliki peran yang signifikan dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan berpikir individu. Seseorang dengan konsep diri yang buruk cenderung merasa tidak percaya diri, enggan mencoba hal-hal baru, takut menghadapi tantangan, takut gagal, takut sukses, merasa bodoh, rendah diri, tidak berharga, merasa tidak layak meraih kesuksesan, pesimis, serta menunjukkan perilaku inferior lainnya. Sebaliknya, individu dengan konsep diri yang baik cenderung optimis, berani mencoba hal-hal baru, menerima kegagalan maupun kesuksesan, percaya diri, antusias, merasa dihargai, berani menetapkan tujuan hidup, berpikir dan bersikap positif, serta dapat menjadi pemimpin yang handal. Oleh karena itu, konsep diri memainkan peran penting dalam interaksi seseorang.

#### **b) Membuka diri**

Membuka diri memiliki arti berbagi perasaan dengan orang lain mengenai apa yang telah dikatakan atau dilakukan oleh mereka, atau perasaan terhadap peristiwa yang baru saja disaksikan. Semakin sering seseorang berkomunikasi dengan membuka diri kepada orang lain, semakin ia akan memahami kelebihan

dan kekurangan yang ada dalam dirinya. Individu akan belajar untuk menutupi kekurangannya dengan meningkatkan rasa percaya diri dan saling menghargai.

c) Percaya diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal. Seseorang yang kurang percaya diri cenderung menghindari situasi komunikasi karena takut diejek atau disalahkan oleh orang lain saat berbicara, sehingga ia lebih memilih untuk diam dalam berinteraksi. Kondisi ini dapat menumbuhkan perasaan gagal dalam setiap kegiatan yang dilakukannya.

## 2.4 Media Sosial

Media sosial merupakan teknologi yang memfasilitasi interaksi sosial, memungkinkan kolaborasi, serta mendukung musyawarah antara berbagai pemangku kepentingan. Teknologi ini mencakup blog, wiki, alat berbagi media (audio, foto, video, teks), platform jejaring (seperti Facebook), dan dunia virtual (Wahyudi, 2021). Media sosial dapat berupa situs web atau aplikasi teknologi yang memungkinkan pengguna untuk berbagi konten dan berpartisipasi dalam jejaring sosial.

Media sosial terdiri dari berbagai platform berbasis pengguna yang mendukung penyebaran konten menarik, pembuatan dialog, serta komunikasi dengan khalayak yang lebih luas. Dengan demikian, media sosial juga dapat didefinisikan sebagai sumber daya online yang dirancang untuk memfasilitasi keterlibatan antar individu (Kapoor et al., 2018; Leyrer & Angela, 2018; Bishop, 2019; dalam Wahyudi, 2021). Intinya, media sosial adalah layanan berbasis web

yang memungkinkan individu, komunitas, dan organisasi untuk berkolaborasi, terhubung, berinteraksi, dan membangun komunitas dengan memberi mereka kemampuan untuk membuat, menciptakan bersama, memodifikasi, berbagi, dan berinteraksi dengan konten buatan pengguna yang mudah diakses (McCay-Peet & Quan-Haase, 2017; dalam Rosen, 2022).

### 2.4.3 Jenis-jenis media sosial

Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial kini memasuki era baru berkat adanya komunikasi melalui internet dan digitalisasi. Saat ini, manusia tidak hanya berinteraksi dan bersosialisasi secara langsung atau tatap muka, melainkan juga melalui jaringan komunikasi yang berbasis digital. Komputer dan digitalisasi telah menciptakan ruang sosial digital yang memungkinkan manusia untuk memperluas interaksi sosial mereka tanpa batas (Muhammad Saifulloh & Maria Ulfah Siregar, 2019).

Menurut praktisi jejaring sosial Liana Evans (Napitupulu, 2013) jenis-jenis media sosial antara lain:

a. Situs Berita Sosial (*Social news sites*)

Jenis media sosial ini memungkinkan penggunaanya untuk mengirim berita, informasi, artikel, video, dan foto, yang kemudian akan dinilai (dengan vote, like, atau dislike) oleh orang lain. Contoh platform berita sosial yang terkenal adalah Digg.com dan Reddit.com.

b. Jejaring Sosial (*Social networking*)

Ini adalah jenis media sosial yang paling populer di Indonesia, dimulai dengan Friendster, kemudian MySpace.com, dan kini yang paling mendunia adalah Facebook dan Instagram. Platform ini memungkinkan pengguna untuk membuat

halaman pribadi dan terhubung dengan teman-temannya untuk berbagi konten komunikasi.

c. Berbagi Sosial (*Social sharing*)

Beberapa platform jejaring sosial fokus pada fitur berbagi konten, seperti Youtube, Flickr, dan SoundCloud. Dengan fitur ini, pengguna dapat dikenal luas di dunia maya asalkan mereka memiliki konten yang unik dan disukai banyak orang.

d. Blog

Jenis jejaring sosial ini memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan ide, pemikiran, dan informasi dalam bentuk artikel atau jurnal online. Contoh platform blog yang terkenal adalah Blogspot.com dan Wordpress.com.

e. Microblogging

Twitter adalah contoh microblogging yang paling terkenal dan populer saat ini, termasuk di Indonesia. Dengan keterbatasan 140 karakter dalam satu postingan, Twitter disebut sebagai microblog karena format pesannya yang singkat.

f. Forum

Forum adalah media sosial yang memiliki potensi besar. Forum menjadi tempat diskusi mengenai berbagai topik, dari yang sehari-hari hingga hal-hal yang lebih unik. Forum seringkali menjadi tempat pertama bagi seseorang untuk mencari informasi dari orang lain yang lebih ahli di bidang yang diminatinya.

#### 2.4.4 Karakteristik media sosial

Adapun karakteristik yang ditemui pada media sosial moderen, yaitu: (Sulianta, 2015).

a. Transparansi

Keterbukaan informasi kepada seluruh konsumen karena konten media ditunjukkan untuk konsumsi public atau sekelompok orang.

b. Dialog dan komunikasi

Terjalin hubungan dan komunikasi interaktif menggunakan ragam fitur, misalnya antara brand bisnis dengan para fansnya.

c. Jaringan relasi

Hubungan antara pengguna kepada jaringan-jaringan yang terhubung satu sama lain dan semakin kompleks secara mereka menjalin komunikasi dan terus membangun pertemanan. Komunikasi jejaring sosial memiliki peranan kuat yang akan memperngaruhi audiensnya.

d. Multi opini

Setiap orang dengan mudahnya berargumen dan mengutarakan pendapatnya.

e. Multi form

Informasi disajikan dalam ragam channel, wujudnya dapat berupa: *sosial media press release, video news release, porta web, dan elemen lainnya.*

f. Kekuatan informasi online

Media sosial dapat dipandang sebagai *tool* yang memunculkan peluang-peluang guna mewujudkan visi misi dari pihak terkait.

#### 2.4.5 Manfaat Media Sosial Secara Umum

Tully dalam (Abrar, 2003) mendefinisikan arti teknologi untuk para remaja, diantaranya:

- a. Alat untuk investasi masa depan, di mana menguasai teknologi menjadi syarat penting untuk memasuki dunia kerja.

- b. Berfungsi sebagai modal simbolik, di mana penguasaan teknologi baru mencerminkan prestise atau gengsi di mata orang lain (lingkungan sekitar).
- c. Sebagai saluran untuk mencari pengalaman baru, di tengah dorongan remaja untuk bereksplorasi dan membentuk identitas diri, di mana teknologi menjadi wujud manifestasinya.
- d. Sebagai pembeda dalam lingkungan sosial, yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti gender, kelas sosial, dan generasi.
- e. Sebagai agen keteraturan dalam kehidupan sosial, teknologi berfungsi sebagai fasilitator sekaligus pengatur batasan-batasan dalam kehidupan sosial.

#### **2.4.6 Penggunaan Media Sosial**

Pengguna media sosial dapat dikategorikan berdasarkan tingkat keaktifan mereka dalam menggunakannya, yaitu aktif atau pasif. Perbedaan antara penggunaan aktif dan pasif ditentukan oleh sejauh mana pengguna memanfaatkan berbagai fitur yang ada di media sosial, seperti melihat gambar, berbagi pemikiran atau pengalaman, mengklik link atau simbol tertentu sebagai bentuk umpan balik, atau sekadar menjelajahi konten di halaman media sosial tersebut.

Penjelasan lebih lanjut tentang penggunaan aktif dan pasif menurut Verduyn (2017) adalah sebagai berikut:

- a) Penggunaan aktif merujuk pada aktivitas yang memfasilitasi interaksi langsung dengan orang lain di media sosial. Ini termasuk pertukaran yang terarah (komunikasi yang dituju) dan tidak terarah (penyiaran). Pengguna aktif berpartisipasi dalam interaksi daring dengan pengguna lain melalui fitur media sosial seperti memberikan komentar pada postingan orang lain,

memposting status atau foto, atau menggunakan fitur chat. Pengguna aktif mengendalikan percakapan dan bebas membagikan informasi pribadi mereka.

- b) Penggunaan pasif merujuk pada kegiatan menelusuri konten di media sosial tanpa terlibat dalam pertukaran langsung dengan orang lain. Dalam penggunaan pasif, informasi biasanya dikonsumsi tanpa komunikasi dengan pemilik konten. Pengguna pasif umumnya hanya melihat ulasan, postingan, foto, dan pembaruan status dari pengguna lain, namun jarang menghasilkan konten sendiri. Pengguna pasif kurang terlibat dalam interaksi menggunakan fitur online dan hanya menjelajahi isi halaman media sosial.

## 2.5 Sejarah Media Sosial Instagram

Instagram merupakan platform sosial yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi foto dengan anggota lainnya di seluruh dunia. Seperti sebuah galeri besar, Instagram memungkinkan setiap orang melihat karya pengguna lain dan membangun jejaring pertemanan (Enterprise, 2012). Aplikasi ini sangat populer di kalangan pengguna smartphone. Nama "Instagram" berasal dari gabungan kata "Instan" dan "telegram," yang berarti aplikasi untuk mengirim informasi dengan cepat.

Instagram didirikan oleh dua orang, Kevin Systrom dan Mike Krieger. Kevin Systrom, yang berasal dari Holliston, Massachusetts, memiliki latar belakang di dunia teknologi, dengan ayah yang bekerja di perusahaan seperti Monster, Swapit, dan Zipcar. Systrom kuliah di Universitas Stanford, mengambil

jurusan teknik dan manajemen, dan lulus pada 2006 dengan gelar ganda. Setelah itu, ia bekerja di Google, mengelola Gmail dan tim pengembangan korporat. Dengan pengalamannya di media sosial, Systrom memutuskan untuk membuat sesuatu yang menjadi miliknya, dan meluncurkan aplikasi pertama, Burbn, yang menggabungkan jejaring sosial berbasis lokasi dan berbagi foto. Aplikasi ini mendapat investasi dari Steven Anderson (Baseline Ventures) dan Marc Andreessen serta Ben Horowitz, yang masing-masing menyumbang 250.000 dolar.

Mike Krieger, yang berasal dari Brazil dan belajar teknik di Stanford, juga berperan besar dalam pengembangan Instagram. Sebelumnya, Mike mengembangkan aplikasi bernama Meebo. Setelah bergabung dengan Systrom, mereka memutuskan untuk fokus pada Burbn dengan menghilangkan fitur-fitur lain dan hanya mempertahankan fitur berbagi foto. Inspirasi untuk menambahkan filter foto datang dari percakapan antara Systrom dan istrinya, yang merasa fotonya tidak sebaik milik temannya. Systrom kemudian menciptakan filter X-Pro II, yang masih ada hingga sekarang di Instagram.

Pada Oktober 2010, Systrom dan Mike secara resmi mengubah nama Burbn menjadi Instagram. Setelah diluncurkan, lebih dari 25.000 orang mengunduh aplikasi ini. Beberapa bulan kemudian, jumlah unduhan meningkat pesat, mencapai 3,75 juta pada Mei 2011 dan 7 juta pada bulan Februari 2012. Pada April 2012, Instagram diakuisisi oleh Mark Zuckerberg dan Facebook senilai 1 miliar dolar AS (sekitar Rp. 14,7 triliun). Ketika itu, Systrom memiliki 40 persen saham Instagram. Hingga kini, Instagram tetap menjadi salah satu aplikasi sosial paling populer di dunia, dengan 1 miliar pengguna aktif pada Juni 2018.

### 2.5.1 Media Sosial Instagram

Instagram adalah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna untuk melihat karya pengguna lainnya dan membangun jaringan pertemanan dengan mudah. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk menerapkan filter digital pada foto mereka dan membagikannya ke berbagai platform jejaring sosial, termasuk Instagram itu sendiri atau komunitas pengguna Instagram lainnya. Sistem pertemanan di Instagram menggunakan konsep "following" dan "followers."

Instagram menawarkan berbagai cara bagi penggunanya untuk menampilkan diri. Bagi mereka yang biasanya merasa kesulitan dalam mengekspresikan diri, Instagram memberi kesempatan untuk memperlihatkan perbedaan dalam cara mereka mempresentasikan diri. Proses penerimaan diri juga dapat tercapai melalui Instagram, ketika pengguna lain memberikan pujian terhadap foto dan video yang diunggah. Keinginan untuk memberikan kesan positif kepada orang lain dengan cara melakukan hal-hal yang terlihat sempurna ini dikenal sebagai manajemen impresi atau presentasi diri. (Fridha Tamara Poetri & Hj. Hairunnisa, 2022).

Komunitas Instagram terdiri dari banyak jutaan orang yang memungkinkan penggunanya mendapatkan jalinan pertemanan yang luas, terlebih ketika pengguna instagram mampu menghasilkan foto yang unik dan menarik perhatian pengguna lainnya. Instagram sebagai media sosial yang semakin populer kini telah dicintai oleh hampir semua kalangan mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Keberadaan Instagram hampir diterima oleh semua kalangan

dengan berbagai fitur menarik dan terus berinovasi sehingga membuat penggunanya tidak jenuh.

Proses penyampaian informasi diri sendiri ini tidak hanya terjadi di dunia nyata tetapi juga terjadi di kehidupan dunia maya atau sosial media, yang salah satunya melalui sosial media Instagram. Zaman sekarang, anak berusia muda menjadikan Instagram sebagai tempat untuk mengekspresikan diri yang tergambar melalui postingan-postingan berupa status, foto, dan video. (Muhammad Habil, 2013)

### **2.5.2 Frekuensi Penggunaan Instagram**

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2018), pengguna yang sering mengakses Instagram dapat menghabiskan waktu hingga 6 jam per hari. Sementara itu, Rahmawati (2017) mengemukakan bahwa durasi penggunaan media sosial adalah:

- a) Frekuensi rendah selama 1-2 jam
- b) Frekuensi sedang selama 3-4 jam
- c) Frekuensi tinggi selama 5-6 jam

### **2.5.3 Fitur- fitur Instagram**

Instagram memiliki beragam fitur yang cukup menarik sehingga membuat penggunanya terus meningkat. Berikut beberapa fitur yang ada pada Instagram yaitu :

- a. Unggah Foto dan Video

Fitur filter pada foto dan video memungkinkan pengguna untuk mengunggah gambar atau video yang kemudian akan ditampilkan di halaman utama pengikut mereka. Pengguna Instagram dapat memilih foto atau video untuk

diunggah dari galeri atau album di smartphone, atau langsung menggunakan kamera yang tersedia di aplikasi. Setelah itu, gambar atau video yang diunggah dapat diedit dengan berbagai efek yang ada untuk memperindah tampilannya. Selain itu, pengguna juga dapat mengunggah hingga 10 foto atau video sekaligus dalam satu kali unggahan.

b. Fitur Instagram *Insight*

Fitur terbaru Instagram ini dirancang untuk membantu pengguna bisnis melihat siapa saja yang mengunjungi profil bisnis mereka. Informasi seperti usia, demografi, dan minat pengguna akan tersedia di fitur ini. Sebagai contoh, pengguna yang mengunjungi profil bisnis tersebut rata-rata berusia antara 18-30 tahun dan berasal dari wilayah sekitar Sumatera Utara. Instagram sangat berguna sebagai acuan untuk melihat perkembangan tren yang ada.

c. Fitur Instagram *Story*

Di Indonesia, fitur Instagram terbaru ini memang menjadi fitur favorit untuk promosi. Fitur Instagram story ini memungkinkan pengguna untuk berbagi momen sehari-hari dengan berupa foto, video, maupun teks. Uniknya, foto atau video yang ditampilkan di Instagram Story hanya bertahan selama 24 jam.

d. Fitur Siaran Langsung (*Live*)

Fitur Instagram ini terdapat banyak konten yang ditampilkan secara beragam. Pengguna lainnya biasanya tertarik untuk mendengar cerita keluh kesal didalam kegiatan sehari-hari, seperti curhatan dan melampiaskan emosi.

e. Caption

Caption merupakan teks atau penjelasan yang menyertai foto atau video yang diunggah. Jika pengguna menulis keterangan yang menarik, hal ini dapat menarik perhatian followers untuk membaca keseluruhan isi caption tersebut.

f. **Komentar**

Fitur komentar berada di bawah foto atau video, dan digunakan untuk menulis tanggapan atau pendapat terhadap postingan tersebut.

g. *Hashtags*

Hashtags merupakan simbol pagar yang digunakan di Instagram untuk membantu pengguna mengkategorikan foto atau video yang diunggah, sehingga memudahkan pencarian foto atau video berdasarkan tema tertentu.

h. *Like*

Fitur Instagram yang memungkinkan pengguna memberikan like atau tanda suka ketika followers tertarik dengan foto atau video yang diunggah.

i. **Direct Message (DM)**

*Direct Message* adalah fitur yang memungkinkan pengguna untuk mengirim pesan, foto, atau video secara pribadi kepada satu orang atau lebih.

j. **IGTV**

Pengguna dapat menonton konten atau video berdurasi lebih dari satu menit yang di upload melalui Instagram. Jadi, pengguna bisa mengekspesikan serta mengabadikan momen secara penuh.

Menurut Susan Rose, Product Marketing Director Instagram, kecenderungan individu menggunakan Instagram disebabkan oleh kemampuannya untuk lebih mendekatkan pengguna dengan konsumen. Susan juga menganjurkan

untuk tidak ragu mencoba fitur Instagram lainnya seperti stiker dan boomerang. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengguna memilih Instagram bukan hanya karena kemampuannya untuk berinteraksi lebih dekat dengan sesama pengguna, tetapi juga karena banyak konten menarik yang ditawarkan, baik untuk bersosialisasi, menikmati konten favorit, berbisnis, maupun untuk berekspresi melalui berbagai fitur yang tersedia di Instagram. (Riangga Diko Mahardika & Farida, 2019)

#### 2.5.4 Instagram Story

Pengguna Instagram sering memanfaatkan fitur Instastory sebagai tempat untuk membagikan konten atau mengekspresikan diri. Fitur ini memungkinkan pengguna mengunggah foto atau video yang secara otomatis akan hilang setelah 24 jam (Lestari, 2019).

Instastory adalah fitur video singkat berdurasi sekitar 15 detik, yang dapat digunakan sebagai media untuk beriklan atau sekadar menunjukkan eksistensi. Pengguna sering memanfaatkan Instastory untuk berbagi kegiatan sehari-hari dalam bentuk foto atau video. Fitur ini juga memungkinkan pengguna untuk berbagi lokasi, stiker, video langsung, informasi, mencari hiburan, serta melihat story orang lain tanpa perlu mengikuti mereka, kecuali jika akun tersebut diatur sebagai akun privat.

Instastory muncul di bagian atas feed dan dapat dibagikan oleh siapa saja, mulai dari teman-teman hingga akun populer favorit. Untuk melihat story seseorang, cukup mengetuk foto profil mereka, dan story akan muncul dalam layar penuh. Story yang ditampilkan dimulai dari yang paling lama hingga yang

terbaru. Setelah melihat story, pengguna bisa mengetuk untuk kembali atau menggeser untuk melihat story orang lain.

Instastory juga memungkinkan pengguna untuk memberikan like dan komentar melalui pesan langsung, serta menggunakan ikon-ikon seperti love, tangisan, tepuk tangan, dan api. Untuk membuat Instastory, pengguna cukup mengetuk ikon kamera di sudut atas layar atau menggeser layar ke kiri di halaman utama Instagram. Setelah kamera terbuka, pengguna bisa mengambil foto atau merekam video seperti biasa. Setelah itu, foto atau video tersebut bisa diedit dengan filter dan menambahkan teks atau gambar.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti hanya meneliti Instagram *story* pada platform media sosial instagram mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi UMA Tahun Angkatan 2020 sebagai bentuk pengungkapan diri (*self-disclosure*) mahasiswa.

## 2.6 Pengertian *Self-disclosure*

Secara etimologi, *self-disclosure* berasal dari dua kata, yaitu *self* yang berarti diri sendiri dan *disclosure* yang berasal dari kata *closure* yang berarti penutupan atau pengakhiran, sehingga *disclosure* dapat diartikan sebagai keterbukaan atau pengungkapan. Secara umum, *self-disclosure* merujuk pada proses keterbukaan diri (Pamuncak, 2011). *Self-disclosure* juga dikenal sebagai keterbukaan diri (Supratiknya, 1995). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterbukaan diri adalah pengungkapan informasi pribadi kepada orang lain secara sukarela dan disengaja, bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat tentang diri seseorang. Informasi yang disampaikan bisa mencakup aspek-aspek

seperti (1) sikap atau opini, (2) selera dan minat, (3) pekerjaan atau pendidikan, (4) fisik, (5) keuangan, (6) kepribadian (Gainau, 2009).

*Self-disclosure* juga merujuk pada tindakan berbagi perasaan dan informasi pribadi kepada orang lain yang umumnya belum diketahui oleh mereka. Informasi yang dibagikan bisa bervariasi dari yang bersifat umum hingga yang lebih spesifik. Biasanya, *self-disclosure* dilakukan dengan sadar. Informasi yang disampaikan meliputi nilai diri, perasaan, emosi, sikap, status, keinginan, karakteristik diri, serta berbagai jenis informasi lainnya (DeVito, 2016).

*Self-disclosure* melibatkan setidaknya satu individu lainnya. Agar memenuhi kriteria sebagai *self-disclosure*, informasi yang diberikan harus diterima dan dipahami oleh orang lain. Menurut (Loiacono, n.d.), *self-disclosure* adalah tindakan sukarela untuk mengkomunikasikan informasi pribadi kepada orang lain, yang memungkinkan mereka memahami keunikan individu tersebut.

Menurut Morton, *self-disclosure* adalah kegiatan berbagi perasaan dan informasi dengan orang lain, yang bisa bersifat deskriptif maupun evaluatif. Deskriptif berarti membagikan fakta tentang diri sendiri yang mungkin belum diketahui orang lain, seperti pekerjaan, alamat, atau usia. Evaluatif berarti mengungkapkan pendapat atau perasaan pribadi, seperti tipe orang yang disukai atau hal-hal yang tidak disukai (Hidayat, 2012).

*Self-disclosure* dilakukan untuk mengetahui reaksi atau tanggapan orang lain terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memahami tanggapan orang lain. Tindakan ini dilakukan secara sukarela dengan tujuan untuk membangun kedekatan dengan lawan bicara (Karina, 2012). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan

bahwa *self-disclosure* adalah tindakan berbagi informasi diri secara sukarela dengan tujuan membangun hubungan yang lebih akrab. Informasi yang dibagikan bisa berupa nilai diri, perasaan, emosi, sikap, status, keinginan, karakteristik diri, dan jenis informasi lainnya. *Self-disclosure* adalah cara mengkomunikasikan informasi pribadi kepada orang lain, baik secara verbal maupun non-verbal, seperti membagikan foto atau video kegiatan sehari-hari, atau membuat status yang berisi opini dan perasaan di platform media sosial.

### 2.6.1 Aspek *Self-disclosure*

Terdapat empat aspek terbentuknya *self-disclosure*, yaitu sebagai berikut (DeVito, 2016)

1. *The motivation* berkaitan dengan sejauh mana seseorang melakukan *self-disclosure*, yang dapat diukur dari alasan atau tujuan yang mendasarinya. Dorongan ini bisa berasal dari dalam diri individu itu sendiri atau dari lingkungan sekitarnya. Dorongan internal didorong oleh keinginan pribadi, sementara dorongan eksternal dipengaruhi oleh faktor-faktor luar. Tidak mungkin seseorang melakukan *self-disclosure* tanpa tujuan atau maksud tertentu.
2. *The appropriateness* berhubungan dengan kedekatan atau kesesuaian antara individu yang melakukan *self-disclosure* dan pendengar. *Self-disclosure* dapat berkisar dari hal yang sangat pribadi, seperti perasaan, hingga hal-hal yang lebih umum. Sejauh mana seseorang melakukan *self-disclosure* dipengaruhi oleh tingkat kedekatan atau keintiman dengan

lawan bicara. Semakin akrab hubungan antara keduanya, semakin dalam tingkat *self-disclosure* yang dilakukan.

3. *The disclosure of the other person* mengacu pada sifat kejujuran dan ketepatan dalam melakukan *self-disclosure*. Kejujuran berarti tidak ada informasi yang disembunyikan atau dilebih-lebihkan, serta sesuai dengan tingkat kedalaman informasi yang dibagikan, sementara ketepatan berarti informasi yang disampaikan relevan dengan situasi, kondisi, dan perasaan yang ada. *Self-disclosure* memiliki dua dimensi, yaitu dangkal dan dalam. Informasi dangkal hanya mencakup aspek umum, sementara informasi dalam lebih mendalam, menyentuh aspek-aspek khusus dari diri individu.
4. *The Possible Burden* berkaitan dengan sejauh mana individu memilih untuk berbagi informasi tentang dirinya, baik yang positif maupun yang negatif. *Self-disclosure* bisa berupa informasi yang menyenangkan atau yang menyedihkan. *Self-disclosure* yang tepat berarti individu menyadari bahwa apa yang dibagikan, baik itu positif atau negatif, adalah sesuatu yang perlu diungkapkan dengan pertimbangan situasi dan kondisi.

### **2.6.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-disclosure*.**

Seseorang melakukan *self-disclosure* ataupun tidak karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut faktor-faktor yang dimaksud (DeVito, 2016):

#### **a. Kepribadian**

Orang yang lebih ramah dan ekstrovert cenderung lebih terbuka dan sering mengungkapkan diri dibandingkan dengan mereka yang lebih tertutup atau kurang ramah. Individu yang merasa cemas berbicara di depan umum biasanya lebih enggan membuka diri, berbeda dengan orang yang merasa nyaman dalam

berkomunikasi. Mereka yang merasa kompeten atau memiliki harga diri tinggi lebih sering melakukan pengungkapan diri dibandingkan dengan mereka yang merasa kurang kompeten atau memiliki harga diri rendah.

b. Budaya

Pengungkapan diri dapat berbeda-beda antar budaya. Misalnya, orang-orang di Amerika Serikat cenderung lebih terbuka dibandingkan dengan mereka yang ada di Inggris, Jerman, atau Jepang. Orang Amerika juga lebih cenderung berbagi informasi pribadi ketika berinteraksi dengan sesama orang Amerika daripada dengan orang dari budaya yang berbeda. Di Jepang, pengungkapan informasi pribadi di tempat kerja dianggap tidak pantas, sedangkan di banyak bagian Amerika Serikat, hal tersebut justru diharapkan.

c. Jenis Kelamin

Penelitian menunjukkan bahwa wanita cenderung lebih banyak mengungkapkan diri daripada pria. Wanita lebih terbuka mengenai hubungan romantis mereka sebelumnya, perasaan terhadap teman dekat, ketakutan terbesar mereka, serta ketidaksukaan terhadap pasangan mereka. Sebaliknya, pria lebih cenderung untuk menyimpan perasaan dan lebih jarang membicarakan masalah secara terbuka.

d. Audiens

Seseorang lebih cenderung mengungkapkan diri kepada orang yang memberikan dukungan, yang mereka sukai, percayai, atau cintai. Mereka lebih terbuka kepada orang yang dekat dengan mereka, baik dari segi usia maupun hubungan pribadi. Selain itu, seseorang juga lebih mungkin mengungkapkan diri

ketika orang lain terlebih dahulu membuka diri, sebuah fenomena yang dikenal dengan efek diadik.

e. Topik

Individu lebih sering mengungkapkan diri mengenai beberapa topik dibandingkan yang lain. Misalnya, orang lebih cenderung berbicara tentang pekerjaan atau hobi mereka daripada kehidupan pribadi atau situasi keuangan. Mereka juga lebih sering berbagi informasi yang bersifat positif daripada yang negatif. Secara umum, semakin pribadi atau negatif topik tersebut, semakin kecil kemungkinan seseorang untuk mengungkapkannya.

Seseorang juga melakukan *self-disclosure* ataupun tidak di media sosial karena dipengaruhi oleh faktor lainnya (Ma, 2016) :

- a. *Content Intimacy*, orang cenderung menghindari melakukan *self-disclosure* ketika tingkat keintiman konten meningkat. Mereka biasanya enggan untuk membagikan informasi yang lebih pribadi kepada orang lain.
- b. *Audience*, seseorang lebih merasa nyaman untuk mengungkapkan diri kepada orang-orang yang memiliki ikatan sosial dengan mereka, dibandingkan dengan orang-orang yang sangat dekat.
- c. *Anonymity*, anonimitas memungkinkan pengungkapan informasi yang lebih banyak dan lebih bebas. Fitur anonim mempermudah seseorang untuk berbagi berbagai jenis konten karena mengurangi risiko yang biasanya muncul dalam pengungkapan diri, yang menghasilkan efek disinhibisi.
- d. *Valence*, valensi berhubungan dengan apakah informasi yang dibagikan bersifat positif atau negatif. Seseorang lebih cenderung membagikan

informasi yang bernilai positif, karena mereka merasa bahwa informasi negatif kurang tepat untuk dibagikan, baik secara *online* maupun *offline*.

### 2.6.3 Dimensi *self-disclosure*

Taylor dan Altman (dalam Adler, 2018) mengembangkan model teori penetrasi sosial yang menjelaskan dua dimensi *self-disclosure*, yaitu:

a. *Breadth* (keluasan)

Dimensi pertama berkaitan dengan sejauh mana seseorang mengungkapkan diri. Dimensi ini mengukur berapa banyak topik atau jenis informasi yang dibagikan oleh individu. Semakin banyak topik yang ingin dibagikan seseorang, semakin tinggi tingkat *self-disclosure*-nya. Sebagai contoh, pengungkapan dalam hubungan dengan rekan kerja akan lebih luas ketika seseorang mulai berbagi informasi tentang kehidupan pribadi, bukan hanya tentang pekerjaan.

b. *Depth* (kedalaman)

Dimensi kedua merujuk pada kedalaman informasi yang dibagikan secara sukarela – peralihan dari pesan yang lebih umum ke pesan yang lebih pribadi. Dimensi ini menilai tingkat keintiman informasi yang telah diungkapkan. Salah satu cara untuk mengukur kedalaman *self-disclosure* adalah dengan melihat jenis informasi yang dibagikan.

Menurut Whesless dan Grotz (Latifa, 2019), terdapat lima dimensi *self-disclosure*, yaitu:

- a. *Intended disclosure*: Merujuk pada kesiapan individu untuk mengungkapkan dirinya. Ini berkaitan dengan seberapa besar kesadaran individu untuk mengendalikan informasi yang ingin disampaikan kepada orang lain.

- b. *Amount of disclosure*: Mengacu pada frekuensi dan durasi pesan yang diungkapkan. Kuantitas pengungkapan diri dapat diukur dengan melihat seberapa sering individu mengungkapkan dirinya dan seberapa lama durasi pesan yang disampaikan.
- c. *Positive-negative disclosure*: Menilai apakah pengungkapan diri bersifat positif atau negatif, baik terhadap individu yang mengungkapkan dirinya maupun tentang hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam dirinya.
- d. *Honesty-accuracy*: Berkaitan dengan kejujuran dan ketepatan individu dalam mengungkapkan diri. Keakuratan pengungkapan diri dipengaruhi oleh seberapa baik individu mengenal dirinya sendiri.
- e. *Control of general depth or intimacy*: Mengacu pada sejauh mana individu dapat mengontrol kedalaman atau keintiman informasi yang diungkapkan. Ini mencakup kemampuan untuk mengungkapkan detail intim kehidupan mereka, hal-hal impersonal, atau bahkan kebohongan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dimensi *self-disclosure* melibatkan aspek *breadth* dan *depth*, serta lima dimensi tambahan, yaitu *intended disclosure*, *amount of disclosure*, *positive-negative disclosure*, *honesty-accuracy*, dan *control of general depth or intimacy*.

#### 2.6.4 Fungsi *self-disclosure*

Pengungkapan diri memiliki berbagai fungsi yang berbeda. Derlega dan Grzelak (dalam Taylor, 2006) mengemukakan lima alasan yang mungkin untuk melakukan pengungkapan diri, yaitu:

- a. Ekspresi

Kadang-kadang seseorang berbicara untuk mengungkapkan perasaan yang ada di hati dan pikirannya. Setelah seharian bekerja keras, kita mungkin ingin memberi tahu seseorang betapa marahnya kita pada atasan dan merasa tidak dihargai. Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan adalah salah satu alasan untuk melakukan pengungkapan diri.

b. Klarifikasi diri

Berbicara tentang perasaan atau pengalaman kita dengan orang lain dapat membantu kita mendapatkan pemahaman dan kesadaran diri yang lebih besar. Diskusi dengan teman mengenai suatu masalah dapat membantu kita menjernihkan pemikiran tentang situasi tersebut.

c. Validasi sosial

Dengan melihat reaksi pendengar terhadap pengungkapan diri kita, kita memperoleh informasi tentang kebenaran dan kesesuaian pandangan kita. Orang lain bisa meyakinkan kita bahwa reaksi kita "terlihat sangat normal" atau "terlalu berlebihan". Dalam kedua situasi tersebut, pendengar memberikan informasi penting mengenai realitas sosial.

d. Kontrol sosial

Pengungkapan diri bisa digunakan untuk mengendalikan sosial. Kita bisa memilih untuk menyembunyikan atau mengungkapkan informasi tentang diri kita sebagai cara untuk mengontrol situasi. Misalnya, kita mungkin sengaja menahan informasi pribadi untuk menjaga privasi atau menonjolkan aspek-aspek tertentu yang akan memberi kesan baik kepada pendengar.

e. Pengembangan hubungan

Membagikan informasi pribadi dan saling percaya adalah cara penting untuk memulai hubungan dan memperdalam keintiman. Dalam hubungan percintaan, pengungkapan diri bisa berkembang dari pertukaran informasi dasar hingga menemukan minat bersama, sampai akhirnya terucap ungkapan pertama seperti “Aku mencintaimu.”

### **2.6.5 Manfaat *self-disclosure***

*Self-Disclosure* memiliki beberapa manfaat diantaranya (DeVito, 2016):

#### **a. Meningkatkan Pengetahuan Diri**

Pengungkapan diri memungkinkan seseorang untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka, memberikan perspektif baru mengenai perilaku mereka. Dengan berbagi perasaan atau informasi pribadi, seseorang dapat menjadi lebih sadar akan hal-hal yang mungkin sebelumnya tidak mereka sadari. Bahkan penerimaan diri lebih mudah tercapai melalui pengungkapan diri. Individu sering kali menerima diri mereka melalui pandangan orang lain. Melalui pengungkapan diri dan dukungan yang diterima, mereka melihat respons positif terhadap diri mereka, seperti penghargaan terhadap selera humor atau nilai-nilai yang mereka anut, yang akhirnya memperkuat konsep diri yang positif.

#### **b. Efektivitas Komunikasi dan Hubungan**

Pengungkapan diri adalah kunci untuk membangun komunikasi yang efektif dan hubungan yang lebih erat. Dengan berbagi informasi pribadi, seseorang dapat menciptakan kedekatan dengan orang lain dan meningkatkan kepuasan dalam hubungan.

#### **c. Mencegah Kesalahpahaman**

Terkait dengan komunikasi yang lebih efektif, pengungkapan diri juga mengurangi potensi kesalahpahaman. Tanpa pengungkapan, orang—terutama pasangan atau teman dekat—mungkin akan bertanya-tanya tentang hal-hal yang tidak jelas, yang dapat memperburuk situasi daripada membiarkannya menjadi rahasia. Pasangan atau teman dekat cenderung mencari informasi yang disembunyikan, yang dapat memicu ketegangan.

#### d. Kesejahteraan Fisiologis

Pengungkapan diri memiliki dampak positif pada kesehatan fisik. Individu yang terbuka dengan perasaan dan pengalaman mereka cenderung lebih sehat secara fisik. Sebagai contoh, mereka yang berduka akibat kehilangan orang yang dekat lebih rentan terhadap masalah kesehatan jika mereka menyimpannya sendiri, sedangkan mereka yang berbagi kesedihan tersebut dengan orang lain tidak mengalami dampak fisik yang sama.

#### e. Meningkatkan Kesukaan dan Daya Tarik

Penelitian menunjukkan bahwa orang yang terbuka tentang kehidupan pribadi mereka lebih disukai dan dianggap lebih menarik daripada mereka yang tidak. Pengungkapan diri juga berkontribusi pada peningkatan rasa saling tertarik. Dalam kaitan online, pasangan yang terlibat dalam pengungkapan diri yang positif lebih sukses dibandingkan dengan mereka yang tidak melakukannya.

### 2.6.6 Resiko *Self-Disclosure*

Melalui media sosial, seseorang sering kali menampilkan identitas dirinya. Menampilkan diri di platform ini dapat meningkatkan keberadaan atau

eksistensinya. Namun, banyak pengguna yang tidak menyadari bahwa terlalu banyak membagikan informasi pribadi bisa berisiko menyebabkan tindak kejahatan. (Arif, 2022)

*Self-disclosure* dapat memberikan beberapa resiko, sebagai berikut (DeVito, 2016):

a. Risiko Pribadi

Ketika seseorang mengungkapkan sisi kehidupan mereka yang berbeda dari biasanya, mereka berisiko mengalami penolakan dari teman dekat atau keluarga. Misalnya, seseorang yang mengakui perselingkuhan, mencuri, atau mengalami depresi berat kemungkinan akan membuat teman dan keluarganya menjauh. Begitu juga dengan perempuan yang sering memposting foto yang menonjolkan daya tarik fisiknya di media sosial, berisiko dicap buruk oleh orang lain.

b. Risiko Hubungan

Dalam hubungan yang dekat dan lama, pengungkapan diri dapat menimbulkan risiko terhadap hubungan tersebut. Pengungkapan diri secara berlebihan dapat merusak hubungan dengan mengurangi ketertarikan timbal balik, menurunkan kepercayaan, atau melemahkan ikatan yang ada. Pengungkapan mengenai perselingkuhan, fantasi romantis, kejahatan masa lalu, kebohongan, atau kelemahan pribadi bisa menimbulkan efek negatif pada hubungan.

c. Risiko Profesional

Mengungkapkan pandangan atau sikap politik yang kontroversial, atau masalah kesehatan pribadi seperti HIV, dapat menimbulkan risiko dalam dunia kerja. Pengungkapan yang bertentangan dengan norma perusahaan atau organisasi juga berisiko. Sebagai contoh, seorang guru yang mengungkapkan penggunaan

narkoba di masa lalu atau terlibat dalam hubungan dengan siswa bisa menghadapi konsekuensi serius seperti kehilangan jabatan, pengaturan jadwal yang tidak diinginkan, pemecatan, atau pemotongan gaji.

### 2.6.7 Dampak *Self-Disclosure*

Setiap individu yang melakukan *Self-Disclosure* akan menghadapi dampak positif maupun negatif. Berikut penjelasannya:

#### a. Dampak Positif

*Self-Disclosure* memiliki manfaat yang signifikan terhadap kesehatan fisik, karena seseorang dapat mengungkapkan beban pikiran, berbagi perasaan, dan bertukar pandangan dengan orang lain. Hal ini menciptakan pemahaman yang lebih baik di antara individu dan mempererat hubungan. Dampak positif lainnya termasuk membantu individu memahami diri sendiri dengan lebih baik, meningkatkan efektivitas komunikasi, memperkuat hubungan, dan menjaga kesehatan fisik. Dalam hubungan interpersonal, pengungkapan diri memungkinkan individu untuk mendapatkan wawasan baru tentang satu sama lain, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan memperdalam kedekatan dalam hubungan tersebut (Naufal Mafazi, 2017).

#### b. Dampak Negatif

Selain memberikan manfaat, *Self-Disclosure* juga memiliki potensi dampak negatif. Meskipun dapat memperkuat hubungan antarindividu, hal ini juga berisiko merusak hubungan tersebut. Mengungkapkan informasi pribadi dapat

membuat individu berada dalam posisi rentan. Berikut adalah beberapa risiko yang dapat muncul saat melakukan *Self-Disclosure*:

a) Pengabaian

Ketika individu memulai hubungan dengan hanya berbagi sedikit informasi pribadi, biasanya akan mendapatkan umpan balik berupa pengungkapan diri dari lawan bicara, sehingga hubungan dapat berkembang. Namun, ada juga individu yang tidak peduli dengan pengungkapan diri orang lain dan sama sekali tidak tertarik untuk mengetahui hal-hal pribadi mereka.

b) Hilangnya Kontrol

Pengungkapan diri yang berlebihan dapat membuka peluang bagi orang lain untuk melakukan tindakan berbahaya atau bahkan mengendalikan perilaku individu tersebut. Pengkhianatan sering terjadi ketika seseorang berbagi informasi dengan asumsi bahwa informasi tersebut akan dirahasiakan. Namun, terkadang orang yang dipercayai malah menyebarkan informasi tersebut (Rakhmat, 2012).

c) Penolakan

Individu yang mengungkapkan diri kepada seseorang yang mereka percayai berharap mendapat dukungan atas pengungkapan tersebut. Namun, jika informasi yang disampaikan tidak disukai, dianggap menyimpang, atau bertentangan dengan pendengar, penolakan pribadi dapat terjadi.

d) Kesulitan Intrapribadi

Kesulitan intrapribadi muncul ketika pendengar menolak, tidak mendukung, atau memberikan reaksi yang tidak sesuai dengan harapan. Hal ini dapat menyebabkan stres dan gangguan intrapribadi (DeVito, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan menganalisis fungsi *self-disclosure* sebagai bentuk pengungkapan diri, yang mencakup ekspresi, klarifikasi diri, validasi sosial, kontrol sosial, dan pengembangan hubungan, serta dampaknya yang meliputi dampak positif dan negatif.



## 2.7 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Instagram Stories Sebagai Media Pengungkapan Diri Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNIB (Kajian Pengguna Instagram Stories pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu). Penulis: Muhammad Habil, Dwi Aji Budiman, Andy Makhrian (2023)	Hasil penelitian ini adalah pengungkapan diri yang dengan bentuk tersembunyi, sehingga tidak semua orang lain mampu menilai dengan apa yang dibagikan oleh mereka tanpa menanyakan terlebih dahulu. Mereka memilah dan menyaring terlebih dahulu mana yang layak dan baik untuk dibagikan di Instagram story dengan beberapa memilih untuk membagikan hal yang lebih deskriptif seperti pekerjaan atau hobi, sementara yang lain lebih evaluatif seperti curhatan atau menampilkan kasih sayang kepada pasangan	Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti terdahulu mengambil tentang pengungkapan diri yang berada di lingkungan kampus Universitas Bengkulu, selain itu peneliti terdahulu menggunakan rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan	Sama-sama menggunakan metode kualitatif.
2.	Pengungkapan Diri Pada Instagram Story. Penulis: Riangga Diko Mahardika, Farida (2019).	Berdasarkan hasil dari penelitian melihat dari dimensi <i>self-disclosure</i> dapat disimpulkan bahwa seorang individu merasa nyaman dan terpuaskan kebutuhannya dalam proses pengungkapan diri melalui fitur instastory. Banyaknya pengguna media sosial yang sama mendorong individu memilih instastory dalam proses pengungkapan diri. Didalam dimensi <i>self-disclosure</i> pada media sosial Instagram instastory ini individu dipengaruhi oleh mood (suasana), dengan waktu yang tidak menentu sesuai dengan keadaan atau kondisi pada saat itu. Individu juga cenderung tidak jujur akan sebuah kondisi yang dihadapinya, individu terkadang hanya mengunggah sebuah story yang bersifat pencitraan atau hal – hal baik tentang dirinya, bahkan ada tuntutan dari orang lain untuk mengunggah story dengan berbagai alasan tertentu. Dalam proses pengungkapan diri yang lebih	Perbedaannya adalah peneliti terdahulu mengambil key informan berjumlah 3 orang dengan karakteristik yang telah ditentukan.	Sama-sama berfokus pada <i>self-disclosure</i> melalui <i>Instagram story</i> dan menggunakan pendekatan kualitatif serta metode diskriptif

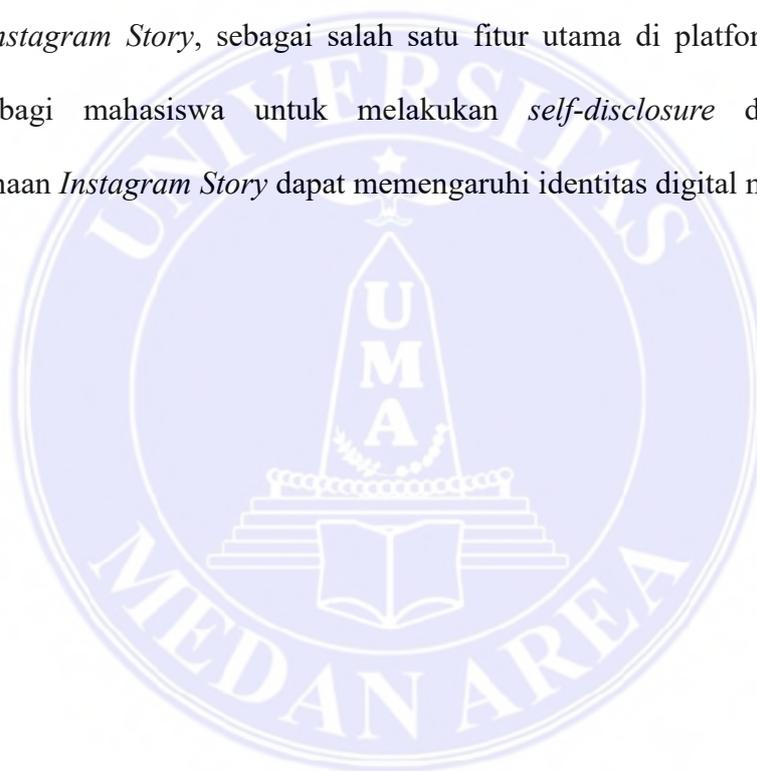
		intim individu lebih memilih media lain yang lebih aman ( <i>secure</i> ), karena pada instastory mereka tidak mengenal semua para pengikut serta viewer yang sedang melihat story yang mereka upload, walaupun story yang mereka unggah akan hilang dalam waktu 24 jam.		
3.	Pengungkapan Diri Gofar Hilman Sebagai Influencer Melalui Media Instagram. Penulis: Muhammad Saifulloh, Maria Ulfah Siregar (2019).	Berdasarkan hasil penelitian yang coba mengungkapkkan bagaimana pengungkapan diri Gofar Hilman sebagai influencer melalui Instagram. Ditemukan bahwa pengungkapan diri yang dilakukan oleh seorang Gofar Hilman sebagai influencer melalui media Instagram biasanya berkaitan dengan kegiatan yang ia lakukan seperti bekerja sebagai seorang influencer. Motifnya beragam seperti hambatan-hambatan dan hal positif yang ia rasakan dalam menjalani kegiatannya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap Gofar Hilman, disimpulkan bahwa pengungkapan diri melalui Instagram yang dapat mengungkapkkan perasaan yang sedang dirasakan dalam menjalani kegiatan, selain itu penggunaan media sosial Instagram juga dimanfaatkan untuk sesutu yang dapat membantu kegiatan bekerja secara langsung, seperti sebuah postingan promosi produk yang dapat membuat para followers tertarik.	Pada penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz, teori Johari Window, konsep media baru dan Computer <i>Mediated Communication</i> (CMC) sedangkan penelitian saat ini hanya fokus kepada teori Johari Window. Penelitian terdahulu menggunakan influencer membahas tentang media Instagram yang berkaitan dengan dunia pekerjaannya dalam artian Instagram sebagai portofolio kegiatan pekerjaannya.	Sama-sama menggunakan teknis pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.
4.	Motif <i>Self Disclosure</i> Mahasiswa Melalui Instagram Story (Studi: Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNP). Penulis: Muhammad Arif, Delmira Syafrini (2022).	Hasil penelitian menunjukan ada beberapa motif mahasiswa menggunakan instagram story di media sosial Instagram, yaitu: (1) motif pamer gaya hidup, motif berupa keinginan untuk memamerkan gaya hidup seperti fashion dan liburan dan menunjukkan kepada sesama pengguna instagram. (2) motif membangun citra diri, motif berupa keinginan untuk memperlihatkan citra diri mereka di instagram terkait hobi atau kegiatan positif merek. (3) motif informasi, motif berupa keinginan untuk mencari dan memberikan informasi terkait	Penelitian terdahulu menggunakan teori aksi yang dijelaskan oleh Talcott Parsons dalam menjawab pertanyaan tujuan pada penelitian dengan pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling sebanyak 14 orang informan.	Sama-sama menguji kredibilitas dari penelitian yang menggunakan teknik triangulasi.

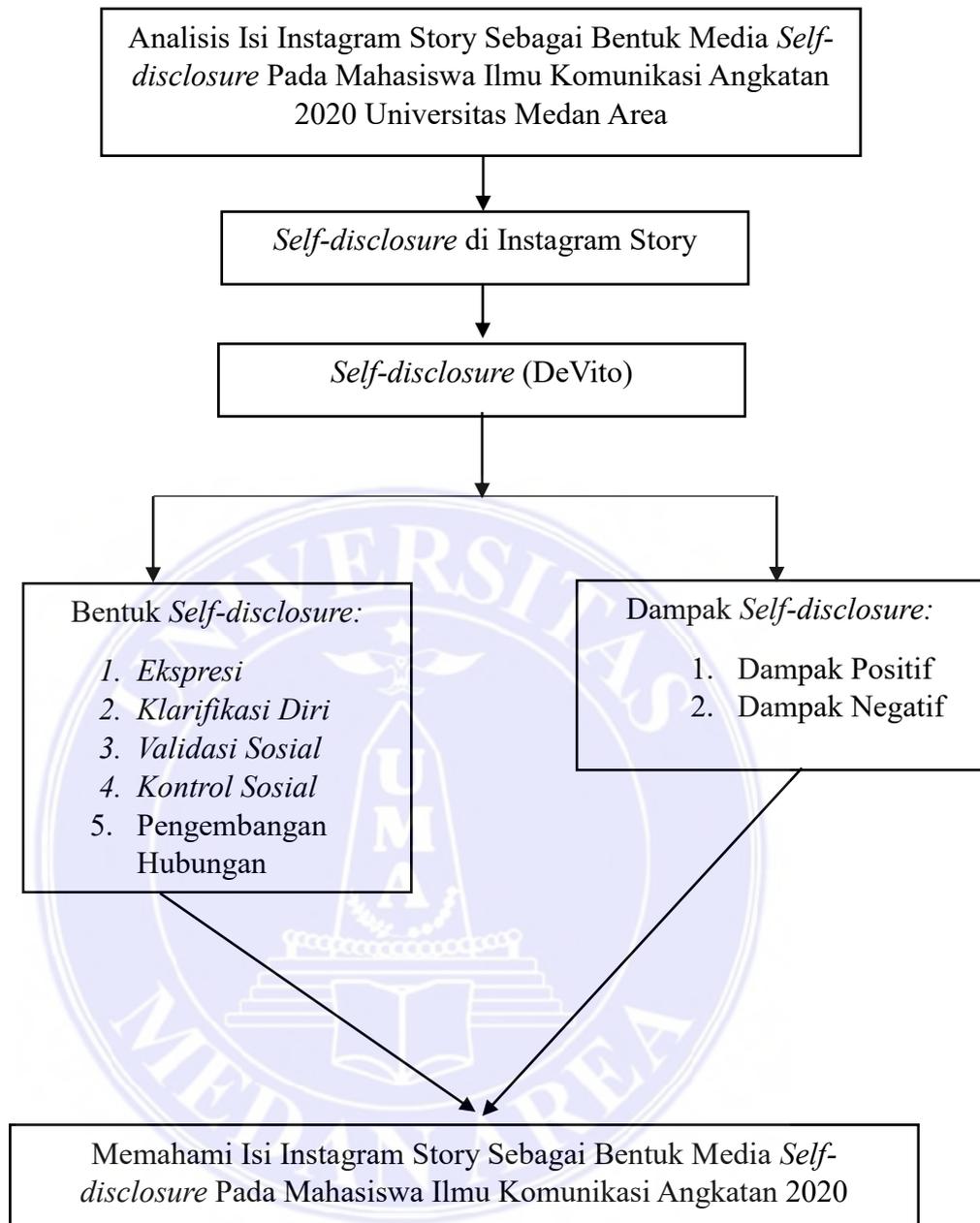
		mengenai seputar kegiatan perkuliahan. (4) motif ekonomi, motif berupa keinginan untuk memperoleh penghasilan dari penggunaan media sosial instagram.		
5.	<p>Analisis Penggunaan Instagram Sebagai Media Presentasi Diri Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.</p> <p>Penulis: Fridha Tamara Poetri, Hj. Hairunnisa (2022).</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan instaagram sebagai media presentasi diri mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Informan mempresentasikan diri melalui laman instagram informan dengan cara memposting foto, video, dan instagram story guna menampilkan diri dan memperlihatkan apa saja yang informan lakukan. Selain itu, informan juga mengatakan bahwa dengan mempresentasikan diri melalui instagram sangat membantu mereka untuk mengekspresikan diri ingin dikenal oleh lebih banyak orang dan ingin memberikan dampak yang positif, seperti halnya menjadi pribadi yang menyenangkan dan menginspirasi bagi sekitar serta keinginan untuk mendapatkan tawaran pekerjaan yang lebih banyak lagi.</p>	<p>Penelitian terdahulu tidak spesifikasi terhadap angkatan yang ditujukan. Penelitian ini menggunakan pandangan teori Strategi Presentasi Diri yang dimana untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan Instagram sebagai media presentasi diri. Memiliki fokus penelitian yang berbeda yaitu sesuai dengan masalah yang dirumuskan, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengambil muka/menjilat (<i>ingratiation</i>)</li> <li>2. Promosi diri (<i>self-promotion</i>)</li> <li>3. Menakut-nakuti (<i>intimidation</i>)</li> <li>4. Pemberian contoh (<i>exemplification</i>)</li> <li>5. Permohonan (<i>supplification</i>)</li> </ol>	<p>Sama-sama menggunakan pengumpulan data tentang pemahaman dan penerapan diri dengan melakukan wawancara mendalam, serta mengamati, dan memperhatikan para mahasiswa yang diteliti dalam menggunakan media sosial untuk menggambarkan diri masing-masing.</p>

## 2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah landasan teoritis yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Ini membantu peneliti mengatur dan mengkaitkan berbagai konsep dan teori yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam era digital ini, perkembangan media sosial telah memberikan mahasiswa Ilmu komunikasi platform baru untuk mengekspresikan diri dan berbagi informasi pribadi.

*Instagram Story*, sebagai salah satu fitur utama di platform ini, menjadi ruang bagi mahasiswa untuk melakukan *self-disclosure* dan bagaimana penggunaan *Instagram Story* dapat memengaruhi identitas digital mereka.





**Gambar 2.1 Skema kerangka berpikir**

Sumber: Penulis, 2024

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metodologi. Penelitian kualitatif merupakan proses pengumpulan data yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi (kombinasi metode), analisis data bersifat induktif, dan interpretasi terhadap data yang diperoleh. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman masalah kehidupan sosial berdasarkan realitas atau kondisi alami yang kompleks dan mendalam. Tujuan dari penelitian ini adalah membangun konstruksi hipotesis atau teori berdasarkan pengungkapan fakta (Anggito, 2019).

Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif, menggunakan analisis tanpa pendekatan statistik, dan bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh sesuai dengan konteksnya. Data dikumpulkan dari lingkungan alami dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data (Sugiarto, 2015).

Penelitian kualitatif lebih berfokus pada proses dan makna dari perspektif subjek yang diteliti. Pendekatan ini melihat bagaimana realitas, fakta, gejala, dan peristiwa terjadi serta dialami oleh individu. Peneliti mendeskripsikan fenomena atau objek yang diteliti dalam bentuk narasi, sehingga data dan fakta yang dikumpulkan dituangkan dalam bentuk tulisan atau visual.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan penggunaan Instastory sebagai media pengungkapan diri oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Medan Area.

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian penulis yaitu Universitas Medan Area beralamat di Jalan Haji Agus Salim Siregar, Kelurahan Kenangan Baru, Kecamatan Medan Tembung, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Adapun lokasi yang dipilih berkaitan dengan pokok masalah yang telah dirumuskan. Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan Agustus 2024 dan berakhir pada bulan Oktober 2024. Adapun kegiatan yang dilakukan selama penelitian yaitu melakukan analisis isi Instagram *story* sebagai bentuk *self-disclosure* pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020, serta melakukan wawancara dengan informan guna kebutuhan uji keabsahan data penelitian.

### 3.3 Sumber Data

Sumber data adalah elemen yang sangat penting bagi seorang peneliti. Informasi penelitian tidak didapatkan apabila sumber data tidak ada. Penelitian kualitatif bersifat naratif, mencakup kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Sumber data dalam penelitian ini mengacu pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data tersebut meliputi data primer dan data sekunder. Secara umum, sumber data merujuk pada subjek dari mana informasi penelitian diperoleh. Proses pengumpulan data adalah tahap penelitian

di mana peneliti menggunakan teknik-teknik ilmiah untuk mendapatkan data secara sistematis guna keperluan analisis (Sujarweni, 2014:73).

Data primer dibagi atas 2 jenis, sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber utama, yaitu mahasiswa. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Medan Area. Peneliti melibatkan lima informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu sebagai berikut:

- Mahasiswa/i Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area Angkatan 2020
- Mahasiswa/i pengguna aktif Instagram (mengunggah berbagai momen yang dilakukan dan dirasakannya pada *instastory*)
- Mahasiswa/i yang aktif menggunakan Instagram untuk memposting *self-disclosure* pada menu *instastory* dengan frekuensi 2 kali upload setiap harinya hingga mencapai 5 unggahan per-orangnya.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa kelompok wanita cenderung lebih dominan melakukan *self-disclosure* dibandingkan dengan kelompok laki-laki. 5 (lima) informan terdiri dari 2 (dua) orang laki-laki dan 3 (tiga) orang wanita ditentukan oleh peneliti sesuai kebutuhan tujuan dari penelitian. Penelitian kualitatif menghasilkan temuan yang bervariasi dari setiap informan, bergantung pada sudut pandang masing-masing. Hal ini terbukti melalui hasil wawancara dan observasi terhadap konten di Instagram Story.

b. Data Primer Instagram

Data Primer Instagram merupakan data komplementer yang diperoleh dari sumber data berupa kumpulan data hasil wawancara yang ada di akun sosial media Instagram milik ke lima informan.

c. Data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber kedua untuk mendukung dan melengkapi temuan yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Peneliti memanfaatkan data sekunder dengan melakukan studi pustaka, yaitu mengumpulkan dan mempelajari dokumen, situs web, buku, atau karya ilmiah yang relevan dengan penelitian. Sumber data dalam penelitian deskriptif kualitatif mencakup informan, serta lokasi atau tempat yang dipilih sebagai sumber data.

d. Informan Penelitian

Penelitian memperoleh sumber data dari berbagai narasumber

- Adelia Natacha adalah mahasiswi Ilmu Komunikasi angkatan 2020 yang saat ini berada di semester 8 dan berdomisili di Bumi Asri. Kesibukannya meliputi menjalani perkuliahan sambil mengelola bisnis kuliner. Dalam kesehariannya, Adelia cukup aktif menggunakan media sosial Instagram, yang telah ia gunakan selama enam tahun. Awalnya, ia mulai menggunakan Instagram karena mengikuti tren teman-temannya. Ketika merasa bosan di rumah, Adelia sering menyalurkan suasana hatinya dengan memposting kata-kata maupun foto di Instagram Story. Ia juga gemar membagikan momen kebersamaan dengan teman-temannya. Selain itu, Adelia memanfaatkan berbagai fitur Instagram, khususnya Instagram Story, untuk mengekspresikan dirinya melalui unggahan foto dan video..

- Adelia Natacha adalah seorang mahasiswi Ilmu Komunikasi angkatan 2020 yang saat ini sedang menempuh semester 8 dan tinggal di Bumi Asri. Selain menjalani perkuliahan, ia juga sibuk dengan bisnis kuliner. Dalam aktivitas sehari-hari, Adelia cukup aktif di media sosial Instagram, yang telah ia gunakan selama enam tahun. Pada awalnya, ia mulai menggunakan Instagram karena terpengaruh oleh teman-temannya. Saat merasa bosan di rumah, Adelia sering mengekspresikan suasana hatinya dengan mengunggah kata-kata atau foto di Instagram Story. Ia juga suka berbagi momen bersama teman-temannya dan memanfaatkan berbagai fitur di Instagram, terutama Instagram Story, untuk mengekspresikan dirinya melalui foto dan video.
- Informan Vero Yovita, yang akrab disapa Vero atau Teteh, adalah mahasiswi Ilmu Komunikasi angkatan 2020 yang tinggal di Tempuling. Salah satu hobinya adalah menulis, sehingga ia sering membagikan cerita atau kutipan dalam Instagram Story serta menampilkan karya tulisannya. Vero menggunakan Instagram terutama ketika ia membutuhkan teman untuk bercerita, dan selain itu, ia juga menggunakannya untuk menghibur diri saat merasa jenuh.
- Muhammad Hafiz atau akrab yang disapa Hafiz merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 yang berdomisili di Abdul Hakim Pasar 1. Kesibukannya saat ini adalah kuliah sambil berbisnis dibidang kuliner khususnya di *Instagram*, serta aktif mengikuti perkumpulan kajian taklim, dan masuk kedalam komunitas motor sunmori di kota Medan. Dalam 1 hari ia cukup aktif mengupload story untuk memberikan gambaran dirinya dimata pengikut *instagramnya*.

- Muhammad Abir Siddiq atau biasa yang akrab disapa Siddiq merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 yang berdomisili di Paduan Tenaga. Di semester akhir ia aktif mengikuti organisasi di Universitas Medan Area sebagai Ketua Umum Imajinasi. Salah satu hobinya adalah ia selalu mengeskspresikan dirinya melalui instastory sehingga membuat citra dirinya sebagai ketua umum baik di mata anggota, prodi, mahasiswa/i lainnya.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh atau mengumpulkan informasi yang relevan dengan konteks penelitian. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah:

#### a. Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengamati secara langsung atau online objek penelitian untuk mempelajari aktivitas yang dilakukan. Metode ini melibatkan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang terlihat pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi akan difokuskan pada bagaimana Instagram digunakan sebagai media untuk self-disclosure. Penelitian ini akan melibatkan observasi langsung maupun tidak langsung melalui media Instagram, sehingga pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua cara pengamatan. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memahami bagaimana self-disclosure dilakukan di Instagram sebagai platform yang efektif untuk mengekspresikan sisi pribadi,

seperti bagaimana individu mengungkapkan perasaan dan isi hati agar diketahui oleh pengikutnya.

b. Wawancara

Menurut Asmani, wawancara adalah salah satu instrumen untuk mengumpulkan data secara lisan, yang perlu dilakukan secara mendalam untuk memperoleh data yang valid dan rinci. Wawancara adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan langsung kepada subjek penelitian atau narasumber yang relevan dengan topik penelitian. Wawancara ini dilakukan secara tatap muka atau langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara mendalam yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Wawancara ini dilaksanakan dengan pedoman wawancara terstruktur untuk mengeksplorasi permasalahan lebih terbuka, di mana responden diminta memberikan pendapat dan ide-idenya. Sumber data wawancara dalam penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 yang terlibat langsung dalam praktik self-disclosure melalui Instagram story. Data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi mengenai self-disclosure melalui Instagram story akan digunakan untuk menjawab fokus penelitian yang telah ditetapkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dokumen tertulis, peraturan, atau pandangan responden yang terkait langsung dengan objek penelitian, yang bisa berupa tulisan atau foto. Dokumentasi ini berfungsi sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang

dikumpulkan oleh peneliti meliputi foto percakapan, gambar, atau tangkapan layar (screenshot) dari status Instagram Story informan. Melalui dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang jelas tentang gambaran self-disclosure dan tujuan dari self-disclosure tersebut di kalangan mahasiswa.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri berfungsi sebagai instrumen penelitian. Peran peneliti sebagai instrumen didasarkan pada kemampuannya dalam menjalankan rencana penelitian hingga tahap pengolahan data. Instrumen penelitian adalah alat yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk membantu dalam mengumpulkan data secara sistematis, sehingga proses pengumpulan data menjadi lebih mudah dan dapat menunjukkan dampak dari self-disclosure di kalangan mahasiswa. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan berbagai alat bantu, seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, buku catatan, dan alat perekam untuk mempermudah pengumpulan data.

### **3.6 Analisis Data**

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber melalui berbagai teknik pengumpulan data. Proses analisis data dalam penelitian ini mencakup tiga tahapan utama, sebagai berikut:

#### **a. Reduksi Data**

Mereduksi data berarti menyaring dan merangkum informasi yang penting, fokus pada hal-hal yang esensial, serta mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Proses ini memungkinkan data yang telah dipilih untuk memberikan

gambaran yang lebih jelas, memudahkan peneliti dalam pengumpulan data berikutnya, dan memudahkan pencarian data jika diperlukan. Setelah melakukan observasi, wawancara dengan informan, dan mengamati langsung kegiatan informan melalui akun Instagram mereka, peneliti dapat menentukan data yang relevan untuk dijadikan referensi dalam penelitian dan memilih data mana yang tidak perlu disertakan.

#### b. Penyajian Data

Langkah berikutnya setelah reduksi data adalah menyajikan data dalam bentuk ringkasan, diagram, atau narasi yang terintegrasi. Hal ini memudahkan pemahaman terhadap peristiwa yang terjadi dalam penelitian. Peneliti menyajikan data berupa gambar hasil screenshot yang memperlihatkan bagaimana informan melakukan self-disclosure melalui Instagram, untuk melengkapi dan memperjelas penyajian data. Data ini dikumpulkan dari lapangan yang relevan dengan topik penelitian, lalu dipilih berdasarkan relevansinya, mana yang diperlukan dan mana yang tidak.

#### c. Penarik Kesimpulan

Untuk mencapai kesimpulan, pernyataan subjek penelitian dibandingkan dengan konsep dasar penelitian. Sehingga membuat langkah dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah. Kesimpulan di tarik diawal hanya bersifat sementara dan kemungkinan berubah jika ditemukannya temuan-temuan yang kuat lainnya. Harapan dari kegiatan ini adalah untuk mendapatkan penemuan yang sebelumnya belum pernah disampaikan dan melengkapi penelitian sebelumnya.

### 3.7. Pengecekan Keabsahan Data

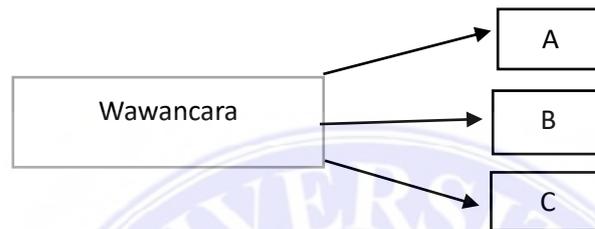
Keabsahan data berarti bahwa setiap situasi harus memenuhi. Peneliti menggunakan berbagai metode untuk menguji keabsahan data yang mereka peroleh dari informan dan tempat penelitian, seperti:

a. Triangulasi Sumber

- Triangulasi sumber yang berarti peneliti menggunakan sumber yang berbeda untuk mendapatkan data dengan teknik yang sama untuk menemukan kebenaran informasi dari berbagai sumber yang berbeda, seperti melakukan wawancara dengan informan Ibu Bania Maulina, S.Psi., M.Psi dari dosen Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara yang dianggap memiliki perspektif yang berbeda. Informan Ibu Bania Maulina, S.Psi., M.Psi saat ini sedang menjabat sebagai jabatan fungsional Lektor dan mempunyai status ikatan kerja dosen tetap di Perguruan Tinggi Universitas Islam Sumatera Utara. Beliau memiliki gelar S1 pada tahun 2005 di Universitas Sumatera Utara dan dilanjutkan gelar S2 nya pada tahun 2008 di Universitas Sumatera Utara.

Triangulasi sumber mengacu kepada menggali dan menguji informasi yang diberikan informan kepada peneliti. Pada triangulasi sumber peneliti bisa saja mendapatkan informasi yang tidak diungkapkan oleh informan pertama. Oleh karena itu triangulasi sumber dapat memberikan pandangan yang lebih kompleks mengenai permasalahan yang diteliti. Sehingga peneliti dapat mengetahui gambaran dan tujuan dari *self-disclosure* pada kalangan mahasiswa. Triangulasi sumber penelitian dapat diperoleh dari informan lain yang memiliki kriteria yang sama dengan informan selanjutnya. Bagian ini dilakukan peneliti untuk

mendapatkan keabsahan data yang ditemukan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan triangulasi sumber untuk mendapatkan validitas.



**Gambar 3.1 Triangulasi**  
Sumber : [www.konsistensi.com](http://www.konsistensi.com)

b. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti melakukan wawancara ulang melalui WhatsApp dan melihat sumber data baru dan lama. Ini berdampak pada hubungan peneliti dengan narasumber menjadi lebih akrab, terbuka, dan saling mempercayai, sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan.

c. Pemeriksaan sejawat

Metode ini dilakukan dengan mendiskusikan hasil awal atau hasil akhir dengan rekan sejawat. Tujuan dari pemeriksaan sejawat ini adalah untuk menghasilkan perbedaan pendapat tentang hasil penelitian.

d. Kebergantungan (*dependability*)

Adalah kriteria yang digunakan untuk memastikan bahwa pengumpulan dan interpretasi data tidak melakukan kesalahan, Sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Karena keterbatasan pengalaman, pengetahuan, dan waktu, manusia sering melakukan kesalahan sendiri, terutama



**BAB V**  
**PENUTUP**

**5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan melalui tahapan-tahapan dengan metode kualitatif terhadap para informan, peneliti dapat menyampaikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk *self-disclosure* pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2020 melalui Instagram *Story* merupakan bentuk dari ekspresi, klarifikasi diri, validasi sosial, kontrol sosial, dan pengembangan hubungan contohnya mahasiswa menggunakan *instastory* untuk meluapkan kemarahannya agar pikiran menjadi lebih jernih dan dapat mengetahui titik dari permasalahan yang terjadi. Tingkat *self-disclosure* ditentukan oleh tingkat kedekatan atau keintiman dengan orang lain semakin

dekat hubungan dengan lawan bicara, semakin mendalam pengungkapan diri yang dilakukan. *Self-disclosure* cenderung dilakukan secara jujur dan akurat, dengan individu berbagi informasi tentang dirinya, baik mengenai hal-hal positif dan menyenangkan maupun hal-hal negatif dan menyedihkan.

2. Dampak yang ditimbulkan dari *self-disclosure* Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Angkatan 2020 melalui Instagram *Story* meliputi, Efek Positif: Seperti mengurangi beban, mendapatkan perasaan yang tenang karena ada yang sependapat dengan perasaan yang dirasakan, dan menjadi lebih introspeksi diri dan mencari tahu mengapa postingan mereka mendapatkan tanggapan negatif. Disisi lain juga terdapat efek negatif seperti hilang kontrol dan pengabaian, menyebar berita hoax, penolakan, lupa waktu, kecanduan, dan meningkatkan kesalahpahaman contohnya mahasiswa mengungkapkan perasaan mereka secara berlebihan dan tidak memiliki hubungan dengan masalah pribadi sehingga melakukan spam, pengguna lainnya akan merasa terganggu, dan dari instastory dapat menyebabkan kesalah pahaman yang menyebabkan persepsi yang baik atau buruk.

## 5.2. Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti dapat mengemukakan beberapa rekomendasi atau saran sebagai berikut:

1. Diharapkan pengguna *Instastory* dapat menggunakannya dengan benar agar tidak disalahgunakan.

Penggunaan berlebihan berakibat *self-disclosure* kecanduan di sosial media yang mengabaikan interaksi sosial. Mahasiswa perlu bijak dalam menggunakan sosial media untuk menghindari *self-disclosure* yang berlebihan dan mendapatkan dampak positif di sosial media. Salah satu caranya adalah dengan mengurangi penggunaan untuk melakukan *self-disclosure* khususnya di instagram *story* dan lebih fokus pada interaksi sosial secara langsung. Hal ini penting untuk menjaga komunikasi dan saling menghargai antar individu, serta mencegah konflik dan sikap acuh terhadap lingkungan.

## 2. Diharapkan untuk Mahasiswa Ilmu Komunikasi UMA

Agar lebih memikirkan kembali tentang informasi yang ingin dibagikan, batasi konten yang terlalu pribadi. Sebelum memposting tanyakan pada diri sendiri apakah ini benar-benar perlu dibagikan atau tidak karena pengikut tidak hanya dari teman namun ada keluarga yang bisa melihat postingan tersebut.

## 3. Peneliti Selanjutnya

Berharap peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan mempertimbangkan poin-poin yang belum lengkap dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan adanya faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku *self-disclosure* selain penggunaan di instagram *story*. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih lanjut studi ini dengan melibatkan bentuk lain dari *self-disclosure* seperti gaya bicara, cara berkomunikasi, serta menggunakan lebih banyak teori dan hasil penelitian yang lebih baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. N. (2003). *Teknologi Komunikasi: Perspektif ilmu komunikasi*. Lesfi.
- Adler, R. B. , R. L. B. , & P. R. F. (2018). *Interplay: The Process of Interpersonal Communication (14th ed.)*. New York: Oxford University Press.
- Anggito, A. dan S. Johan. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- DeVito, (2016). *The Interpersonal Communication Book (Vol. 14)*.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu- Ilmu Sosial Lainnya*. Prenadamedia Group.
- Gainau, M. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal*. Retrieved 07 07, 2021, From <http://Www.Puslit2.Petra.Ac.Id/Ejournal/Index.Php/Jiw/Artikel/View/17061>.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Karina, S. M. S. (2012). Pengaruh Keterbukaan Diri terhadap Penerimaan Sosial pada Anggota Komunitas Backpacker Indonesia Regional Surabaya dengan Kepercayaan terhadap Dunia Maya sebagai Intervening Variabel. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*. Retrieved 06 12, 2021.
- Latifa, R., C. S. I. , D. Y. , & M. U. (2019). *Self-disclosure in Indonesia Social Media User: What Leads People to Self-disclosure in Social Media*. *Journal of Engineering and Applied Sciences*, 14(21), 8047-8054.
- Lestari, R. Devi. (2019). “Studi Motif Penggunaan Instastory Pengurus Kinesik Periode 2015-2016.” . *Jurnal Komunikasi*, 06, 2.
- Loiacono, E. T. (n.d.). *Self-disclosure Behavior on Social Networking Web Sites*. *International Journal of Electronic Commerce*, Vol 19(2), 66-94. 2014
- Ma, X. , H. J. , & N. M. D. in S. Media. I. P. of the 2016 I. C. C. on H. F. in C. S. 07-12 M. 2016 (pp. 3857-3869). S. J. C. U. ACM. (2016). *Anonymity, Intimacy and Self*.
- Nanang Martono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (Revisi Cet. ke-3)*. Rajawali Pers.
- Napitupulu, E. Y. (2013). *Social Media Nation*. Prasetya Mulya Publishing.
- Naufal Mafazi, F. L. N. (2017). “Perilaku Virtual Remaja: Strategi Coping, Harga Diri, Dan Pengungkapan Diri Dalam Jejaring Sosial Online.” *Jurnal Psikologi (Online)*, 16, 2.

- Nugraha, B. , & A. M. F. (2018). Perilaku Komunikasi Pengguna Aktif Instagram. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 2(2), 95–101.
- Pamuncak, D. (2011). *Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self-disclosure Penggunaan Facebook* .
- Rahmawati, N. H. , I. M. K. , & H. (2017). Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial dengan Motivasi Belajar Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 77–81.
- Rakhmat. (2012). *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012). 334.
- Rosen, D. (2022). *The Social Media Debate: Unpacking the Social, Psychological, and Cultural Effects of Social Media*. Routledge.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Suaka Media.
- Sujarweni, W. (2014). *Metode Penelitian - Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka baru Press.
- Sulianta, F. (2015). *Keajaiban Sosial Media* (Vol. 7). PT Elex media komputindo .
- Supratiknya. (1995). *Komunikasi Antarpribadi* .
- Taylor, S. E. , P. L. A. , & S. D. O. (2006). *Social Psychology (12th ed.)*. USA: Pearson Education.
- Verduyn, P. , Y. O. , R. M. , J. J. , & K. E. (2017). Do Social Network Sites Enhance or Undermine Subjective Well-Being? A Critical Review. *Social Issues and Policy Review*, 11(1), 274–302.
- Wahyudi. (2021). *Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Gerakan Sosial*. Bildung.

## Pedoman Wanwancara Dengan Informan

Penelitian Proposal Skripsi Dengan Judul  
Analisis Isi Instagram Story Sebagai Media *Self-disclosure* Pada Mahasiswa Ilmu  
Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Medan Area

### PERTANYAAN:

1. Apa yang mendorong informan untuk memposting Instagram story?
2. Apakah tujuan informan untuk memposting segala sesuatu Instagram story?
3. Bagaimana bentuk *self-disclosure* yang informan ungkapkan di instastory milik anda?
4. Apakah dampak yang terjadi setelah melakukan *self-disclosure* pada Instagram Story?



## Pedoman Wawancara Kepada Ibu Bania Maulina, S.Psi., M.Psi

Penelitian Proposal Skripsi Dengan Judul  
Analisis Isi Instagram Story Sebagai Media *Self-disclosure* Pada Mahasiswa Ilmu  
Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Medan Area

### PERTANYAAN:

1. Menurut Ibu dari 5 informan tersebut apakah mereka melakukan *self-disclosure* tersebut didasari oleh keadaan sadar dan memiliki tingkat kenyamanan tersendiri untuk melakukan *self-disclosure* melalui Instagram story?
2. Apakah pada saat ini melakukan *self-disclosure* di Instagram story sangat diperlukan? Terkhususnya untuk mahasiswa?
3. Apakah dampak dari *self-disclosure* yang dilakukan pada Instagram story yang membuat informan menjadi *over sharing*?
4. Bagaimana pandangan ibu mengenai orang yang memposting kalimat sedih namun foto yang dibagikan justru tersenyum?
5. Dari kelima informan mempunyai tujuan masing-masing yang mendorong informan untuk memposting *self-disclosure* tersebut, lalu apakah tujuan yang paling utama sehingga kelima informan tersebut selalu melakukan *self-disclosure* di Instagram story dalam 1 minggu bisa mencapai 5 story?

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Transkrip Wawancara Dengan Informan

Penelitian Proposal Skripsi Dengan Judul  
Analisis Isi Instagram Story Sebagai Media *Self-disclosure* Pada Mahasiswa Ilmu  
Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Medan Area

#### A. Transkrip wawancara dengan informan Ibu Bania

Nama informan : Bania Maulina, S.Psi., M.Psi

Wawancara : Secara langsung di FK UISU

Tanggal : 6 Agustus 2024

AS : Menurut ibu Bania apakah baik untuk memberikan segala sesuatu yang kita rasakan kedalam sosial media?

BM : Menurut saya mungkin kurang baik karena menurut saya segala sesuatu yang sedang kita rasakan seharusnya tidak usah kita bagikan kepada siapapun agar tidak menjadi boomerang ke diri kita sendiri. Karena kita tidak tahu apakah setelah kita memberikan informasi apa yang kita rasakan respon orang tersebut baik bisa saja kita hanya jadi bahan obrolan yang kearah negatif.

AS : Bagaimana pandangan ibu mengenai orang yang memposting kalimat sedih namun foto yang dibagikan justru tersenyum?

BM : Berarti dia ingin menunjukkan ke semua orang namun dengan pandangan orang yang melihat dia bahagia tapi disisi lain hanya dia yang bisa merasakan kesedihannya sendiri. Didalam permasalahan ini dia termasuk kedalam orang yang cenderung tertutup namun ia juga ingin tetap menunjukkan sisi perasaannya agar ia merasa perasaannya tersebut dapat dirasakan oleh orang lain namun yang disampaikan bisa berbagai penafsiran karena orang lain tidak tau mengenai apa yang ia rasakan secara jelas namun

diri dia sendiri tau karena bukti dari apa yang ia *upload* adalah bentuk kebahagiaan dalam bentuk kata-kata yang diformulasikan, namun ketika kita jeli untuk membaca ulang caption nya baru kita menyadari akan kesedihan itu. Orang tipe ini adalah ia ingin menyembunyikan kesedihan melalui sebuah foto yang ia bagikan dengan begitu hatinya merasa jauh lebih tenang.

AS: Lalu bagaimana pandangan ibu mengenai orang yang memposting kegiatan organisasinya didalam instastory dalam satu hari bisa 3-4x postingan? Apakah dalam memposting kegiatan organisasi orang yang melihat bisa menangkap cara organisasi tersebut memiliki citra yang baik? Contohnya dengan melakukan kegiatan membagikan sesuatu ke Yayasan.

BM : Berarti disini tujuan dia ingin membranding organisasi tersebut dan ingin orang lain tau, namun disini orang lain tau tapi apakah sebenarnya dia tau, sadar atau engga dia itu sedang melakukan branding organisasi tersebut. Mungkin disini ada efek positifnya karena dia menciptakan kesan positif dengan sesuatu yang sifatnya bermanfaat tidak seperti *over sharing*. Dari apa yang ia lakukan didalam organisasinya ia ingin menciptakan image yang positif agar orang-orang melihat dan justru ikut bergabung.

AS : Lalu bagaimana pandangan ibu mengenai orang yang memposting kegiatan komunitas motor lalu diiringi dengan postingan kajian taklimnya di instastorynya? Didalam postingan selalu menyadarkan kita akan dunia ini hanya sementara namun pada kenyataannya apa yang ia bagikan tidak sejalan dengan apa yang ia jalankan. Ia bisa menghabiskan waktunya untuk memposting di instastory sebanyak 5 story didalam satu hari.

BM : Menurut saya ini udah termasuk *over sharing* karena postingan dia sudah melebihi batas sewajarnya, mungkin ada rasa ingin dilihat oleh seseorang namun pada kenyataannya kita tidak bisa mengingatkan seseorang akan dunia hanya dengan postingan yang kita buat justru malah itu *over sharing*. Dari sini kita bisa lihat orang ini tidak bisa melihat diri dia sendiri seperti apa jadi orang pengamat yang diluar yang bisa lihat dia orang nya seperti apa, karena disini menurut saya dia mempunyai dua kepribadian yaitu ia ingin menunjukkan sisi komunitas motornya namun yang kita ketahui aktivitas dikomunitas motor justru banyak melupakan kegiatan kita untuk beribadah.

AS : Dari sini adakah dampak-dampak yang terjadi kepada informan tersebut?  
BM : Banyak sekali dampak negatif ketika kita melakukan over sharing karena kita memberikan bidikan ke diri sendiri dan bisa menghancurkan diri kita sendiri karena kita tidak bisa mengendalikan netizen untuk suka akan sesuatu yang kita posting. Balik lagi banyak rugi yang kita dapatkan ketika kita melakukan *over sharing*. Contohnya *public figure* yang tidak mendapatkan *privacy* tentang kehidupannya. Disini teori DeVito membantu kita akan melihat diri kita yang seperti apa, dan dipakai juga untuk orang-orang yang tingkat kepercayaan dirinya rendah, dengan adanya teori DeVito orang tersebut bisa mengenal kelebihan diri dan kemampuan diri yang tidak diketahui awalnya. Kita harus bisa mempetakan diri kita sebelum memberikan informasi ke orang lain, harus bisa berfikir ini bisa dikonsumsi publik atau bisa jadi boomerang ke diri sendiri. Karena kita ini makhluk sosial jadi kita tidak mengetahui netizen lain bisa menangkap maksud baik kita bisa jadi apa yang kita bikin dan mereka lihat bisa jadi rekam jelek buat diri kita dalam jangka waktu yang panjang. Kita harus bisa membiasakan nyaman dengan diri kita sendiri dulu untuk menyelesaikan permasalahan yang kita alami sebelum membagikannya ke orang lain. Jangan sampai kita dikenal orang dengan haus perhatian, Solusi dari semua permasalahan sebenarnya ada pada diri kita sendiri, semua kontrol itu terdapat pada diri kita sendiri dengan apa yang kita lakukan. Kita tidak bisa kontrol orang lain apa lagi menutup mulut orang yang menjelekkkan kita. Banyak kegiatan positif yang bisa kita lakukan untuk menghilangkan kekesalan yang kita alami, contohnya menulis dibuku, membaca buku yang membuat hati kita menjadi lebih tenang, mendengarkan musik untuk menaikkan mood, atau bahkan sekedar pergi ke tempat yang kita sukai agar perasaan jenuh kita akan hilang. Disisi lain kita sebagai mahasiswa juga harus mempunyai lingkungan pertemanan yang sehat yang bisa membuat suasana hati setiap harinya menjadi lebih tenang. Harus bisa mendapatkan pertemanan yang membuat kita lebih maju jangan sampai dengan berteman dengan seseorang justru membuat kita makin tidak bisa mengontrol diri, makin jauh akan mengenal diri kita sendiri. Sedangkan dampak positif nya seperti meningkatkan koneksi emosional dan keterbukaan dalam hubungan

interpersonal. Dengan berbagi perasaan, pengalaman, atau tantangan yang dihadapi, seseorang dapat menciptakan rasa keterbukaan yang memungkinkan orang lain untuk merasa lebih dekat dengannya. Dalam konteks media sosial, berbagi pengalaman atau perasaan secara terbuka bisa memperkuat koneksi dengan teman-teman, pengikut, atau audiens yang mungkin merasakan pengalaman serupa. Hal ini dapat menciptakan rasa empati dan pemahaman bersama yang membuat individu merasa lebih terhubung dengan orang lain, selanjutnya individu menerima dukungan sosial yang sangat dibutuhkan, terutama ketika mereka berbagi tantangan atau masalah yang sedang mereka hadapi. Ketika seseorang membuka diri tentang perasaan atau kesulitan mereka di Instagram Story, mereka berpotensi mendapatkan respons positif dan dukungan dari orang lain. Dukungan ini bisa berupa kata-kata penyemangat, saran yang bermanfaat, atau sekadar perhatian yang menunjukkan bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah tersebut. Dukungan sosial ini telah terbukti mengurangi stres, meningkatkan kesejahteraan emosional, dan memperkuat ketahanan individu. Dengan berbagi perasaan yang mendalam, seperti kesedihan atau kecemasan, seseorang bisa merasa lebih lega dan dapat mengurangi tekanan emosional yang terpendam. Dalam konteks Instagram Story, berbagi cerita tentang perjuangan atau pencapaian dapat menjadi bentuk pelepasan emosi yang membawa kelegaan psikologis. Ini juga bisa membantu mengurangi perasaan kesepian atau terisolasi. Dengan terbuka mengenai siapa diri kita, apa yang kita rasakan, dan apa yang kita yakini, kita memberi kesempatan kepada orang lain untuk melihat kita secara autentik dan jujur. Melalui Instagram *Story*, individu dapat mengekspresikan diri mereka secara lebih bebas, yang dapat meningkatkan rasa harga diri dan kepercayaan diri. Hal ini juga memberi ruang bagi orang lain untuk melihat sisi manusiawi kita yang lebih mendalam, yang dapat menciptakan kesan yang lebih kuat dan lebih pribadi dalam hubungan sosial. Ketika seseorang membagikan pemikiran atau perasaan mereka secara terbuka, baik itu tentang kebahagiaan, kesedihan, atau pencapaian, mereka dapat memperoleh perspektif yang lebih jelas tentang siapa mereka dan apa yang penting dalam hidup mereka. Proses ini

memungkinkan individu untuk lebih mengenal diri mereka sendiri dan memperkuat pemahaman diri mereka. *Self-disclosure* yang terbuka dapat membantu menciptakan komunitas yang saling mendukung di media sosial. Dengan berbagi pengalaman atau cerita yang relevan, seseorang dapat menarik perhatian orang-orang dengan minat atau pengalaman serupa, sehingga membentuk sebuah komunitas yang mendukung satu sama lain. Komunitas ini bisa memberikan rasa memiliki, berbagi pengetahuan, atau bahkan berkolaborasi untuk solusi bersama. Dalam banyak kasus, orang merasa diberdayakan ketika mereka menemukan orang lain yang sejalan atau memahami apa yang sedang mereka alami.

## **B. Transkrip wawancara dengan informan Adelia**

Nama : Adelia Natacha

Wawancara : Secara langsung di komplek Bumi Asri

Tanggal : 1 Agustus 2024

AS : Apa yang mendorong informan untuk memposting instagram story?

AN : Hal yang pertama yang hal membuat saya terdorong untuk memposting instagram story yaitu terkait dengan ekspresi diri, bagaimana cara saya mengekspresikan diri, berbagi hobi, minat, dan menunjukkan kepribadian saya. kemudian keterhubungan terhadap sosial. memposting story itu termasuk membantu saya tetap terhubung dengan teman-teman dan pengikut-pengikut dalam mengembangkan ilmu sosial saya.

AS : Apa yang mendorong informan untuk memposting instagram story?

AN : oleh keinginan sendiri

AS : Apakah tujuan informan untuk memposting segala sesuatu di instagram story?

AN : Tujuan nya itu sangat singkat, untuk dapatkan adanya umpan balik atau reaksi dari teman-teman saya, dan validasi juga. kita sering menggunakan

instagram story untuk mendapatkan feedback dari orang lain, dari teman kita adanya reaksi, komentar dari orang lain, yang memberi kita rasa kepuasan atau rasa pengakuan bahwa kita ini ada di media sosial.

AS : Bagaimana bentuk *self disclosure* yang informan ungkapkan di instastory milik anda?

AN : Bentuk nya seperti mengungkapkan perasaan dan pemikiran, seperti saya memposting tentang perasaan saya hari ini, kemudian pemikiran saya mengenai pendapat terhadap suatu topik atau suatu gagasan yang sedang ada di media sosial, misalnya melalui text atau catatan di media sosial. kemudian memposting momen-momen pribadi seperti perayaan ulang tahun, kemudian liburan.

AS : Apakah dampak yang terjadi setelah melakukan self disclosure pada instagram story?

AN : Dampak positif dari mengekspresikan diri adalah dapat meningkatkan kepercayaan diri. kemudian berbagi tentang diri sendiri jadi lebih terbuka, meningkatkan percaya diri dan lebih mandiri. dampak negatifnya adalah beresiko saya yang di kritik atau di bully. misalnya, kadang terlalu terbuka mengenai aspek pribadi itu dapat memicu komentar-komentar yang negatif, kita bisa di bilang lebay atau over bagi orang lain. Untuk keterhubungan sosial tadi, dampak positifnya itu dapat meningkatkan koneksi sosial, contohnya kita membagikan aspek pribadi dapat memperdalam hubungan dengan teman pengikut. kemudian mempererat rasa kedekatan dengan mereka. untuk dampak negatifnya sendiri, kita jadi ketergantungan pada validasi sosial tersebut, kita terlalu fokus pada reaksi mereka tentang apa yang kita lakukan hari ini, kegiatan apa yang kita lakukan, jadi kita bergantung pada validasi eksternal untuk merasa baik tentang diri kita sendiri.

### C. Transkrip wawancara dengan informan Alicia

Nama informan : Alicia Fazira

Wawancara : Secara langsung di Jl. Srigunting

Tanggal : 1 Agustus 2024

AS : Apa yang mendorong informan untuk memposting Instagram Story?

AF : yang mendorong saya untuk memposting Instastory adalah sebagai wadah untuk branding diri, saya mau publik melihat saya sebagai orang dengan kategori edukatif person, dan menginspirasi lewat konten yang saya unggah, dan saya mengunggah instastory untuk menunjukkan perasaan yang saya alami melalui foto dengan teks dan lagu yang relate dengan emosi, lalu saya terkadang mengupload instastory untuk menyindir seseorang.

AS : Apakah tujuan informan untuk memposting segala sesuatu Instagram Story?

AF : Tujuan saya memposting Instastory untuk menghibur diri sendiri, mempromosikan organisasi atau komunitas, menunjukkan aktivitas tertentu yang dilakukan dalam beberapa kali, untuk sharing ilmu kepada publik, menunjukkan atensi kepada followers, dan untuk menyusun koleksi highlights.

AS : Bagaimana bentuk *self-disclosure* yang informan ungkapkan di Instastory milik anda?

AF : Bentuk *self-disclosure* yang di unggah lewat instastory yaitu melalui konten berupa informasi seputar edukasi, dan ada beberapa konten tentang mengungkapkan emosi dari apa yang sedang di alami.

AS : Apakah dampak yang terjadi setelah melakukan *self-disclosure* pada Instagram Story?

AF : Ada beberapa dampak yang dirasakan setelah mengupload instastory tersebut seperti konten seputar edukasi yaitu saya merasa senang karena telah mengedukasi, selain itu terdapat konten seputar emosi yaitu saya lega setelah mengupload tentang perasaan.

#### **D. Transkrip wawancara dengan informan Vero**

Nama : Vero Yovita

Wawancara : Secara langsung di Umegashi

Tanggal : 3 Agustus 2024

AS : Halo selamat sore

VY : Sore

AS : Baiklah, saat ini saya sedang bersama informan saya yang bernama Vero, Bisakah kakak vero untuk menjelaskan tentang dirinya. Mungkin nama lengkapnya siapa, umurnya berapa dan sebagainya.

VY : Nama saya Vero Yovinta, umur 26 tahun, Kebetulan saya kuliah di UMA prodinya, ilmu komunikasi, saya sudah semester akhir.

AS : Berarti saat ini kakak hanya fokus di perkuliahan saja atau ada kegiatan tambahan lainnya?

VY : Lagi fokus di kuliah aja

AS : Seberapa jauh jarak dari rumah ke kampus? Dan apakah kakak anak medan asli atau bukan?

VY : Kebetulan aku bukan orang medan asli, aku orang bandung. Dii medan ini ngekos dan tidak jauh dari kampus, ngekosnya di jl.tempuli.

AS : Jadi disini saya akan menanyakan 4 pertanyaan yang menngenai tentang self disclosure. Kita mulai dari pertanyaan pertama. Apa yang mendorong kak vero untuk memposting instagram story?

VY : Yang mendorong saya untuk memposting instagram story itu supaya orang lain tahu kegiatan saya, saya lagi dimana, dan orang itu tahu apa yang sedang saya rasakan juga. seperti contohnya saya suka masak, suka menongkrong, dan terkadang saya suka memposting seperti quotes seperti itu.

AS : Berarti kakak sadar untuk memposting instagram story atau sebenarnya ada paksaan dari orang lain?

VY : Tidak, saya dengan sadar memang mau mempostingnya.

AS : Lalu tujuan kakak memposting segala sesuatu di instagram story itu apa?

VY : Contohnya seperti saya memposting masakan-masakan, dan karena saya anak rantau, terkadang kita membeli makanan terus-terusan mahal juga. jadi gitu terkadang saya suka masak sendiri, tapi yang sederhana ala-ala anak kos,

makanya terkadang saya suka posting itu supaya anak-anak kos lain itu bisa mengikuti resepnya dan lain-lain. Dan semisal saya sedang memposting saya lagi dimana itu supaya orang-orang lain itu mengetahui saya sedang berada di coffeeshop mana. karena terkadang dalam 1 minggu bisa beberapa tempat yang saya datangi. Dan tujuan saya memposting quotes-quotes itu supaya orang-orang itu tau saya sedang menyindir, atau keadaan saya sedang seperti apa, sedang bahagia atau sedang sedih.

AS : Apakah tujuan dari seorang informan untuk melakukan self disclosure instagram story itu dalam 1 hari itu mendukung ke semua ata khusus masak saja atau bisa berbeda kontennya?

VY : Terkadang dalam 1 hari bisa campur, seperti saya sedang memposting masakan, saya memposting sedang lagi dimana, dan saya memposting quotes apa.

AS : Bagaimana bentuk self disclosure yang informan ungkapkan di instagram story milik anda?

VY : Bisa seperti konten saya memasak, saya bisa memberi tahu resepnya, apa saja bahan-bahannya, dan cara membuatnya supaya sederhana. Dan kalau konten saya sedang dimana, biasa saya memposting nama tempatnya, alamatnya dan ada apa saja menu yang ada di tempat yang saya kunjungi tersebut. semisal di suatu coffeeshop itu ada kopi apa saja, ada dessert, atau apa. Jika saya posting dalam bentuk quotes, terkadang saya bisa merepost instagram story yang saya lihat, lalu saya posting kembali.

A : Apakah dampak yang terjadi setelah melakukan self disclosure pada instagram story?

VY : Ada, hal positifnya seperti teman saya yang antusias melihat postingan tentang saya memasak, mereka ada yang mau mengikuti dan bertanya. ada juga yang memposting juga dan nge tag saya di instagram story dan kalau tempat yang saya berada dimana itu saya menjadi banyak teman yang mengajak saya menongkrong bersama atau ada yang mengajak ke tempat yang baru bersama dan memiliki banyak teman. jika saya posting quotes, misalnya

saya memposting konten yang menyindir, positifnya saya merasa masalahnya jadi terselesaikan dan saya merasa lega karena orang yang saya sindir juga merasa masalah sudah selesai. tapi negatifnya, terkadang saya ingin menyindir untuk 1 orang tapi yang merasa tersindir jadi banyak orang. dan terkadang menambah masalah lagi atau jadi boomerang buat saya. kalau negatifnya saya memposting yang saya sedang dimana, berjalan-jalan, sedang di cafe mana, jadi orang berprasangka saya banyak duit, jadi mereka mengira saya orang kaya padahal tidak. terkadang saya pergi bersama teman atau pasangan. Jika postingan yang memasak itu negatifnya adalah ketika menurut saya, yang saya posting itu sudah simple, tapi menurut mereka masih terlalu ribet, terkadang orang meminta buat lagi yang lebih simple. terkadang saya bingung karena menurut saya sudah lebih simple.

AS : Jadi dampak negatifnya itu tidak terlalu rumit atau sudah rumit?

VY : Kalau menurut saya tidak terlalu rumit, dan lebih banyak ke positifnya

AS : Dari setiap pertanyaan saya, sebetulnya apakah kakak kehilangan privasi tersendiri karena memposting apapun di instagram story?

VY : tidak kehilangan privasi, karena tidak semua di posting. hanya beberapa dan saya memiliki batasan mana yang harus di posting dan tidak.

AS : oke baiklah, terima kasih kak vero atas waktunya.

VY : Sama-sama

## **E. Transkrip wawancara dengan informan Hafiz**

Nama : Muhammad Hafiz

Wawancara : Secara langsung di Coffeeshop Revella

Tanggal : 4 Agustus 2024

AS : Apa yang mendorong informan untuk memposting Instagram Story?

MH : Alasan saya memposting Instagram Story yaitu saya ingin mengshare proses perjalanan belajar saya kepada orang lain dan saya ingin ilmu yang saya dapatkan bisa bermanfaat bagi diri saya sendiri dan orang lain.

AS : Apakah tujuan informan untuk memposting segala sesuatu Instagram Story?

MH : Tujuan saya memposting yaitu agar orang lain mengenal diri saya dan apa saja aktivitas saya dalam kehidupan sehari-hari, saya ingin orang bisa cepat mengenal saya lebih dalam melalui story saya baik aktivitas video, foto, tulisan itu semua bertujuan untuk berbagi apa yang saya ingin bagi dalam diri saya, lalu jika aktivitas yang saya share bermanfaat bagi banyak orang itu suatu keuntungan bagi saya.

AS : Bagaimana bentuk *self-disclosure* yang informan ungkapkan di Instastory milik anda?

MH : Saya ingin membentuk hal positif yang saya dapat saat ini dan saya ingin *story* saya bisa meyakinkan orang lain kalau perjalanan dalam belajar ilmu agama saya itu benar dan penuh dan penuh akan keajaiban bagi diri saya dan saya ingin membagi ilmu yang saya dapatkan kepada orang lain agar orang lain merasakannya juga.

AS : Apakah dampak yang terjadi setelah melakukan *self-disclosure* pada Instagram *Story*?

MH : Mungkin terdapat dampak positif dan negatif yang saya alami dan dapatkan yaitu dampak positifnya adalah saya bisa mengajak orang lain untuk ke hal-hal yang baik dan dengan ilmu yang kami ambil bisa bermanfaat bagi banyak orang, dan berharap ilmu itu tidak akan terputuskan melainkan akan terus tersebar luaskan. Selain itu juga saya mendapatkan dampak negatif yaitu mungkin pandangan orang lain ke saya terlihat berbeda banyak orang berfikir yang saya lakukan pada saat ini hanya mengikuti trend doang dan saya dijuluki oleh beberapa *followers* orang yang sok alim. Ada juga yang beranggapan saya hanya menarik simpati orang-orang tentang apa yang saya buat tetapi tidak saya lakukan. Padahal apa yang saya bagikan itu tentunya sudah saya terapkan ke diri saya sendiri dulu.

## F. Transkrip wawancara dengan informan Siddiq

Nama : Muhammad Abir Siddiq

Wawancara : Secara langsung di UMA Kampus 1

Tanggal : 4 Agustus 2024

AS : Apa yang mendorong informan untuk memposting Instagram *Story*?

MA : Segala sesuatu yang saya posting adalah dorongan dari diri saya sendiri dan kadang kala dorongan tersebut dari suatu organisasi atau pekerjaan. Namun lebih banyak dorongan dari diri saya sendiri karena saya ingin membagikan momen penting atau kegiatan sehari-hari dengan teman-teman. Dengan memposting *story* adalah cara saya untuk terhubung dengan orang lain dan mendapatkan respon atau perhatian dari *followers* saya.

AS : Apakah tujuan informan untuk memposting segala sesuatu Instagram *Story*?

MA : Tujuan saya memposting segala sesuatu di Instagram *Story* adalah untuk memberikan gambaran kecil tentang kehidupan sehari-hari dan apa yang sedang saya lakukan. Ketika saya memposting *story* seperti pekerjaan yang sedang saya lakukan itu bertujuan untuk memperluas relasi dan kedepannya saya diajak bergabung di *project* yang sama. Mungkin secara garis besar tujuannya adalah sebagai portofolio diri saya yang saya tuangkan didalam *story* yang semua orang bisa melihat. Namun berbeda dengan memposting kegiatan organisasi tujuannya adalah untuk menarik mahasiswa/I untuk ikut bergabung kedalam organisasi. Dan memberikan gambaran untuk memilih kegiatan yang positif, seperti mengikuti organisasi kampus. Banyak mahasiswa/I ragu untuk bergabung organisasi karena beranggapan organisasi itu menyeramkan, bisa membuat jam kuliah bahkan tugas kuliah menjadi terganggu, disinilah tugas saya untuk menjawab semua keraguan mahasiswa/I tersebut didalam *story* yang saya posting.

AS : Bagaimana bentuk *self-disclosure* yang informan ungkapkan di Instastory milik anda?

MA : Bentuk nya seperti saya menceritakan pengalaman hidup yang sudah saya capai selama ini, apa saja yang sudah saya alami sehingga saya bisa berada di titik ini baik yang bersifat positif maupun negatif agar yang melihat memiliki gambaran dan motivasi kalau orang seperti saya saja bisa bagaimana orang-orang yang lebih hebat dari pada saya yang melihat postingan saya.

Saya juga sering memberikan informasi pandangan, dan opini mengenai masalah yang sedang terjadi saat ini,

AS : Apakah dampak yang terjadi setelah melakukan *self-disclosure* pada Instagram *Story*?

MA : Didalam permasalahan saya ini memiliki positif dan negatif. Namun lebih cenderung mendapatkan dampak yang positif yaitu mendapatkan dukungan dan perhatian dari orang lain kalau melihat saya memposting kerjaan terus yang dalam sehari bisa mencapai 5 story, rasanya ketika karya saya dilihat dan diberi dukungan rasa capek saya menjadi hilang dan menjadi semangat kembali. Berbagi segala sesuatu di *story* dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri saya. *Point plus* lainnya adalah ketika saya memposting kegiatan organisasi, banyak yang tertarik untuk bergabung sehingga memperbanyak anggota saya didalam organisasi tersebut, disisi lain didalam bidang pekerjaan adalah jadi banyak yang menawarkan untuk bekerja sama, banyak juga yang meminta jasa untuk fotografer didalam acara-acara penting. Dampak negatifnya saya jadi bingung untuk menonjolkan sisi mana yang lebih saya dahulukan karena dalam satu hari saya bisa memposting kegiatan organisasi dan kegiatan pekerjaan *freelance* saya.

## Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian Wawancara



**Gambar Wawancara Informan Pendukung**

Keterangan: Dokumentasi wawancara peneliti dengan Ibu Bania Maulina, S.Psi.,  
M.Psi di Kampus FK UISU STM.  
(Sumber : dokumen pribadi peneliti, 2024)



**Gambar Wawancara Informan Pertama**

Keterangan: Dokumentasi wawancara peneliti dengan Adelia Natacha  
Di Komplek Bumi Asri  
(Sumber : dokumen pribadi peneliti, 2024)



### **Gambar Wawancara Informan Kedua**

Keterangan: Dokumentasi wawancara peneliti dengan Alicia Fazira  
Di Srigunting  
(Sumber : dokumen pribadi peneliti, 2024)



### **Gambar Wawancara Informan Ketiga**

Keterangan: Dokumentasi wawancara peneliti dengan Vero Yovita  
Di Caffe Umegashi  
(Sumber : dokumen pribadi peneliti, 2024)



**Gambar Wawancara Informan Keempat**

Keterangan: Dokumentasi wawancara peneliti dengan Muhammad Hafiz  
Di Caffeeshop Revella  
(Sumber : dokumen pribadi peneliti, 2024)



**Gambar Wawancara Informan Kelima**

Keterangan: Dokumentasi wawancara peneliti dengan Muhammad Abir Siddiq  
Di Kampus 1 Universitas Medan Area  
(Sumber : dokumen pribadi peneliti, 2024)

### Lampiran 3 Surat Pengantar Riset

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223  
Kampus II : Jalan Sellabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225802 📠 (061) 8226331 Medan 20122  
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ\_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 2500 /FIS.3/01.10/VIII/2024 Medan, 5 Agustus 2024  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Kepada Yth.  
**Wakil Rektor Bid. Pengembangan SDM dan Administrasi Keuangan Universitas Medan Area**  
Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate / Jalan Gedung PBSI, Medan 20223

Dengan hormat,  
Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Aqilla Syafinaz Iskandar  
NIM : 208530113  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Suat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

*"Analisis Isi Instagram Story Sebagai Bentuk Media Self-Disclosure Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Medan Area"*

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Dekan  
**Dr. Walid Musthafa S., S.Sos., M.P.**

Tembusan:  
1. K.L. Prodi Ilmu Komunikasi  
2. Mahasiswa ybs  
3. Arsip

BAA-PT CIMA PTN SEHAT

## Lampiran 4 Surat Pengambilan Data/Riset

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**  
Kampus I : Jalan Kolan Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223  
Kampus II : Jalan Setabodi Nomor 79 / Jalan Sei Seraya Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122  
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ\_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1164/UMA/B/01.7/VIII/2024 07 Agustus 2024  
Lamp. : -  
Hal : Izin Penelitian Dan Pengambilan Data Tugas Akhir

Kepada Yth.  
**Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
Universitas Medan Area  
di - Medan

Dengan hormat, sesuai dengan surat dari Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area nomor : 2400/FIS.3/01.10/VIII/2024 tertanggal 05 Agustus 2024, perihal izin penelitian dan pengambilan data Tugas Akhir di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area oleh mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Aqilla Syafinaz Iskandar  
NPM : 208530113  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan Judul Penelitian "*Analisis Isi Instagram Story Sebagai Bentuk Media Self-Disclosure Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Medan Area*".

Pada Prinsipnya disetujui yang bersangkutan untuk melaksanakan pengambilan data di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area guna penyusunan Skripsi untuk kepentingan Ilmiah dan Akademik.

Demikian surat ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wakil Rektor Bidang Mutu SDM dan Perekonomian,  
  
W. Dedi Sahputra, S.Sos, MA

**Tembusan :**  
1. Mahasiswa Ybs  
2. File



## Lampiran 5 Surat Selesai Riset

